

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BALAP LIAR  
DI KALANGAN REMAJA  
(Studi Kasus di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul)**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Meperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**oleh:**

**Dhanang Sigit Tri P**

**06413241049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2010**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul “**Persepsi Masyarakat terhadap Balap Liar di Kalangan Remaja Studi Kasus di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul**” telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 14 Oktober 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

**S. Wisni Septiarti, M.Si**  
NIP.195809121987022001

**V. Indah Sri Pinasti, M.Si**  
NIP.195901061987022001

## **PENGESAHAN**

### **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BALAP LIAR DI KALANGAN REMAJA (STUDI KASUS DI STADION SULTAN AGUNG KABUPATEN BANTUL)**

Oleh:  
**Dhanang Sigit Tri Pamungkas**  
NIM 06413241049

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir  
Prodi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta  
pada tanggal 19 November 2010 dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

## **DEWAN PENGUJI**

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
S. Wisni Septiarti, M.Si	Ketua Penguji	.....	.....
V. Indah Sri Pinasti, M.Si	Sekretaris Penguji	.....	.....
Puji Lestari, M. Hum	Penguji Utama	.....	.....

Yogyakarta,     Desember 2010

Dekan FISE  
Universitas Negeri Yogyakarta

Sardiman AM, M.Pd  
NIP. 19510523 198003 1 001

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dhanang Sigit Tri Pamungkas

NIM : 06413241049

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Balap Liar di Kalangan Remaja  
(Studi Kasus di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul)

Dengan ini menyatakan bahwa penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai sumber penulisan.

Pernyataan ini oleh penulis dibuat dengan penuh kesadaran dan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ternyata tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 19 November 2010

Penulis

Dhanang Sigit Tri Pamungkas

## **MOTTO**

**KERJA KERAS ADALAH MODAL KITA MERAIH MIMPI  
(ROMMY MONTOYA “AYOPA DRAG DIVISION”)**

**JANGAN BIARKAN LAWAN MENCURI KESEMPATAN  
TERUS MELAJU MENATAP KE DEPAN  
SAMPAI KEMENANGAN TIBA  
( PENJAHAT MESIN )**

**KEBERHASILAN AKAN ADA  
JIKA KITA MAMPU UNTUK  
MENGALAHKAN RASA MALAS  
(PENULIS)**

## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya kecil ini untuk :*

Allah SWT yang telah memberiku kehidupan serta kesehatan, kini  
aku tahu betapa KAU menyayangi aku walaupun sering  
ku melupakan-MU

Orang tuaku tercinta bapak Suryanto dan ibu Suparti yang tak  
pernah lelah berdoa dan memberi dukungan. Terima kasih atas semua  
kasih sayang yang telah tercurah, mudah-mudahan anakmu bisa  
membuat bangga dan bahagia.

*Kubingkiskan karya ini untuk orang-orang yang sangat berharga  
dalam hidup penulis:*

Desi Wulandari terimakasih atas semua waktu  
berbagi suka maupun duka yang membuat kita semakin dewasa  
memaknai hidup dan mampu melangkah lebih baik  
serta membuat yang orang-orang yang kita cintai merasa bahagia...

Kakak ku Widiastuti Dyah Purnama Dewi dan Deni Setiawan  
Widiyanta terima kasih buat doa dan dukungannya

Penjahat Mesin Drag Bike, semoga kita bisa membuktikan jika kita  
bisa mampu berbuat melebihi yang mereka pikirkan...

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP  
BALAP LIAR DI KALANGAN REMAJA  
(Studi kasus Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul)**

Oleh  
DHANANG SIGIT TRI P  
(06413241049)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap balap liar di kalangan remaja. Remaja sebagai generasi penerus bangsa tentu tidak akan lepas dari pantauan masyarakat sekitar tentang semua yang dilakukannya. Ada banyak beragam persepsi muncul terkait balap liar yang dilakukan remaja di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul.

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Pacar, Dusun Bibis, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah dengan sampel bertujuan (*purposive sample*) untuk pemilihan informan. Informan yang dipilih sangat bervariasi. Beberapa diantaranya adalah tokoh masyarakat, warga masyarakat daerah Pacar dan remaja yang mengikuti balap liar. Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data, yaitu dengan pengamatan (*observasi*), wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik membandingkan data dengan sesuatu yang lain di luar data itu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa persepsi setiap orang memang berbeda-beda karena memang terbentuk dari pribadi yang berbeda pula. Ada yang berpendapat balap liar dibubarkan saja karena mengganggu ketentraman warga masyarakat terutama polusi suara dari kendaraan para pembalap liar yang mengganggu kekhusukkan warga daerah Pacar dalam menjalankan ibadah. Akan tetapi, ada juga yang tidak membenarkan namun juga tidak melarang dan membiarkan saja karena itu adalah hak mereka (remaja) yang tidak bisa dipaksakan karena kerugian juga ditanggung oleh remaja itu sendiri. Masyarakat menganggap remaja yang melakukan balap liar adalah remaja yang nakal karena tidak menghormati dan menghargai kepentingan umum, melakukan kegiatan yang berbahaya bagi diri sendiri dan orang lain serta melakukan judi dan minum-minuman keras yang dilarang dalam nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat daerah Pacar. Balap liar dianggap sebagai kegiatan yang merusak diri remaja.

*Kata kunci: Remaja, Balap liar, Masyarakat.*

## **KATA PENGANTAR**

Assalamualaikum Wr.Wb.....

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmatnya penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan judul “Persepsi Masyarakat terhadap Balap Liar di Kalangan Remaja Studi Kasus di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul”. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan guna untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari keberhasilan penulisan skripsi ini atas bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Sardiman, AM., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Terry Irenewaty, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah.
4. Ibu Puji Lestari, M.Hum selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi.
5. Ibu S. Wisni Septiarti, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran.
6. Ibu V. Indah Sri Pinasti, M.Si, selaku dosen Pembimbing II yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran.

7. Bapak Aman, M. Pd, selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberi motivasi pada penulis.
8. Semua Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi yang telah mengajarkan dan memberikan berjuta-juta ilmunya kepada penulis.
9. Masyarakat daerah Pacar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam memperoleh data.
10. Keluarga Besar Penjahat Mesin Drag Bike, yang telah meluangkan waktu dan tempat sebagai responden.
11. Bapak Suryanto dan Ibu Suparti selaku orang tua penulis serta semua saudara-saudara penulis yang telah berdoa dan memberi semangat pada penulis.
12. Movie Maker Boy's (Ve, Ardin, Dhanang dan Eko), mari ucapkan selamat buat kita yang telah sukses membuat film amatir "episode stephani". Sekecil apapun karya kita tetap memberi kita pengalaman yang berharga.
13. Teman-teman Sosiologi R 06 ( Hernah, Bundo, Teh Ovie, Endul, Tika, Ike, Nuning, Vivi, Eno W, Khatmi, Yekti, Atik, Elya, Rifqi, Nyunyun, Umi, Ester, Manda, Dyah, Li2k, Amri, Eno D, Dwi, Dian, Muna, Ani, Lia, Agung, Ning, Afri, Beti, Dina, Pipin, Anggi, Okta, Echa, Ii, Nana, Ernaningsih, Ardin, Onza, Dwek, Widi, Dogab, Ve dan Tomy) terimakasih atas bantuan dan kebersamaan kalian selama ini bersama penulis.
14. Teman-teman Pemuda Niten-Kalangan yang telah membantu dan menemani penulis dalam penelitian hingga kalian tertular virus Gila Balap.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis meminta saran yang bersifat membangun agar dalam penelitian selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Akhir kata penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat memberi manfaat kepada semua pihak. Semoga Allah SWT memberikan berkah atas apa yang sudah kita usahakan.

Wassalamualaikm Wr.Wb.

Yogyakarta, 14 Oktober 2010

Peneliti

Dhanang Sigit Tri P

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka	
1. Tinjauan tentang Persepsi Masyarakat.....	10
2. Tinjauan tentang Definisi Remaja.....	16
3. Tinjauan tentang Definisi Balap Liar.....	19
4. Teori Labeling.....	22
B. Penelitian yang Relevan.....	25

C. Kerangka Berpikir.....	27
---------------------------	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Lokasi Penelitian.....	30
B. Subyek Penelitian.....	30
C. Waktu Penelitian .....	31
D. Bentuk dan Strategi Penelitian .....	31
E. Sumber Data.....	33
F. Teknik Pengumpulan Data.....	33
G. Teknik Cuplikan atau Sampling.....	35
H. Validitas Data.....	36
I. Teknik Analisis Data.....	37

### **BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	41
1. Deskripsi Wilayah.....	41
2. Deskripsi Penduduk .....	42
B. Deskripsi Responden .....	44
C. Pembahasan/ Analisis .....	48
1. Deskripsi Balap liar di Stadion Sultan Agung .....	48
2. Dampak Balap Liar Bagi Masyarakat Daerah Pacar .....	52
3. Persepsi Masyarakat terhadap Balap Liar .....	56
4. Analisis .....	61
5. Deskripsi Remaja yang Mengikuti Balap Liar.....	68

D. Pokok-Pokok Temuan Penelitian.....	76
---------------------------------------	----

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	78
---------------------	----

B. Saran .....	79
----------------	----

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>
----------------------	-----------

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan manusia dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu masa anak-anak, masa remaja dan masa dewasa. Remaja merasakan bukan anak-anak lagi, namun belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Masa remaja adalah masa di mana orang mulai mengenal dunia luar di mana pada masa ini mereka selalu ingin tahu dan mencoba hal-hal yang menantang sehingga sering timbul pelanggaran-pelanggaran terhadap norma dan nilai dalam suatu masyarakat.

Perkembangan remaja juga memiliki berbagai kebutuhan-kebutuhan. Kebutuhan yang pertama adalah kebutuhan biologis atau yang disebut juga *biological motivation*. Kebutuhan yang kedua adalah kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis meliputi kebutuhan beragama dan kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan yang terakhir adalah kebutuhan sosial, meliputi kebutuhan untuk dikenal, kebutuhan berkelompok, *habit* (kebiasaan), dan aktualisasi diri.<sup>1</sup>

Sebagian remaja memilih balap liar untuk memenuhi sebagian kebutuhan mereka. Kegiatan balap liar dapat memenuhi kebutuhan sosial para remaja yaitu kebutuhan untuk dikenal, kebutuhan berkelompok dan aktualisasi diri. Kegiatan balap liar banyak diikuti oleh teman-teman sebayanya sehingga dengan mengikuti kegiatan balap liar remaja akan lebih dikenal terutama oleh teman-teman sebayanya. Kebutuhan berkelompok juga dapat terpenuhi dalam kegiatan liar, karena dalam kegiatan terdapat kelompok-kelompok remaja.

---

<sup>1</sup> Sofyan S Willis, *Remaja & Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm.

Berikut ini adalah berita mengenai balap liar di Bantul. Arena Balap Liar Dibubarkan Petugas 31/08/2009 03:56:11 BANTUL (KR) - Petugas Polsek Kasihan membubarkan arena balapan liar di sepanjang jalan di depan Kampus UMY di Jalan Lingkar Selatan Tamantirto Kasihan Bantul, Minggu (30/8) pagi. Dari lokasi balap liar itu sejumlah sepeda motor tanpa dilengkapi surat kelengkapan diamankan petugas dan ditahan di Mapolsek Kasihan. Kanit Lantas Polsek Kasihan Ipda Fadli se usai operasi mengungkapkan, langkah petugas membubarkan arena balapan liar karena sangat membahayakan pengguna jalan lainnya. “Mereka memacu motornya tidak hanya di jalur lambat, tetapi menerobos jalur cepat,” ujarnya.<sup>2</sup>

Balapan tersebut melibatkan puluhan peserta dari berbagai wilayah, sedang penonton mencapai ratusan orang. Hingga saat ini belum diketahui adanya indikasi perjudian dalam balapan liar tersebut. Menurut Fadli, balap liar itu muncul secara tiba-tiba, begitu ada yang memulai langsung disusul peserta lainnya. Pagi itu petugas Reskrim, SPK, Intel dan Lantas melakukan penyanggongan di sekitar lokasi balapan. Sekitar pukul 05.30, peserta balap liar memulai balapan dengan memacu sepeda motor secara bolak-balik sepanjang 300 meter. Pancingan itu direspons puluhan peserta lainnya, mereka serta merta memacu motornya bahkan lewat jalur cepat. Tak mau targetnya lepas, petugas langsung menyergap pembalap liar itu. Kedatangan petugas membuat arena balap liar bubar.

Mereka langsung berhamburan menyelamatkan diri dari sergapan petugas. Meski jalan dua arah ditutup petugas, sejumlah peserta balap liar meloloskan diri

---

<sup>2</sup> Kedaulatan Rakyat. (2009). *Pembubaran aksi Balap Liar*. Tersedia pada <http://www.kr.co.id/web/detail.php?sid=204641& actmenu =42>. Diakses tanggal

dengan masuk jalan kampung. Bahkan seorang peserta balapan liar terjatuh dan menabrak kendaraan lain ketika di kejar petugas.

Di Kabupaten Bantul balap liar sudah ada sejak bertahun-tahun yang lalu. Waktu dan tempat yang digunakan untuk balap liar selalu berubah-ubah menyesuaikan dengan kondisi lintasan, terutama adalah kondisi keamanan. Para pembalap selalu menghindari dari kejaran petugas dan masyarakat. Waktu yang sering digunakan untuk balapan adalah sore hari dan tengah malam.

Keadaan tersebut berubah setelah dibangunnya sebuah stadion di kawasan Sewon. Stadion ini bernama Stadion Sultan Agung. Stadion Sultan Agung terletak di wilayah Pacar, Sewon, Bantul. Sebagian orang juga menyebutnya Stadion Pacar. Stadion Sultan Agung diresmikan oleh Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono X bertepatan saat acara pembukaan PORDA DIY IX-Bantul tanggal 24 Juni 2007. Meskipun baru diresmikan pada tahun 2007, stadion ini sudah digunakan untuk menggelar pertandingan sepakbola baik lokal Bantul maupun pertandingan Kompetisi Liga Indonesia sejak tahun 2005.<sup>3</sup>

Pembangunan Stadion Sultan Agung dilakukan secara bertahap, pada tahun 2004 telah diselesaikan pembangunan lapangan dengan rumput berkualitas tinggi serta sebagian tribun terbuka sebelah timur. Menjelang Kompetisi Divisi Utama 2008 pada bulan Juni telah diselesaikan pembangunan tribun terbuka yang melingkari 70% lapangan (utara, timur, selatan). Sementara, tribun sebelah barat lapangan belum direalisasikan pembangunannya.

Stadion ini dibangun sebagai sarana olah raga bagi warga Bantul dan sekitarnya. Stadion Sultan Agung memiliki lapangan parkir yang luas, yang dapat

---

<sup>3</sup> Paserbumi. (2009). *Stadion Sultan Agung*. Tersedia pada <http://www.paserbumi.com/stadion-sultan-agung/>. Diakses tanggal 18 Juli 2010, pukul 19.35

digunakan untuk berbagai kegiatan. Lapangan parkir stadion ini digunakan sebagai tempat balap liar oleh para remaja, di sini mereka lebih merasa nyaman karena tidak mengganggu jalan umum dan resiko balap liar pun menjadi berkurang karena tidak berhadapan dengan pengguna jalan. Maraknya balap liar di stadion Sultan Agung menimbulkan berbagai pandangan masyarakat tentang kegiatan remaja tersebut.

Daerah Pacar terletak di utara Stadion Sultan Agung dan hanya terpisahkan oleh jalan raya Pleret. Daerah ini adalah daerah yang paling dekat dengan lokasi balap liar yang dilakukan oleh para remaja sehingga masyarakat daerah Pacar menerima dampak langsung dari adanya aktivitas tersebut. Setiap aktivitas pasti memiliki dampak positif dan negatif bagi diri sendiri maupun orang lain, demikian jug dengan balap liar ini, memiliki dampak bagi warga masyarakat yang ada di sekitar stadion.

Masyarakat dalam bahasa inggris disebut *society* yang berarti kawan, sedangkan dalam bahasa arab disebut *syirk* yang berarti bergaul. Dalam pergaulan tentu ada bentuk-bentuk aturan hidup yang baku, tidak hanya disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan ada unsur-unsur lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Mac Iver, J.L. Gillin, J.D Gillin sepakat bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>4</sup>

Masyarakat daerah Pacar memiliki norma dan nilai yang di junjung tinggi oleh anggota masyarakatnya. Daerah yang dekat dengan kota namun masih menjunjung tinggi budaya-budaya desa. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai Buruh tani dan tukang batu maupun tukang kayu. Tingkat perekonomian daerah tersebut termasuk dalam tingkat ekonomi menengah ke bawah. Banyak warga

---

<sup>4</sup> Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Refika Aditama, 2006, hlm. 2.

daerah Pacar yang mengeyam pendidikan sampai ke SMA maupun perguruan tinggi, namun masih terdapat warga yang hanya menikmati pendidikan hanya sampai pendidikan dasar.

Motor yang digunakan dalam balap liar adalah motor yang sudah dimodifikasi sehingga menimbulkan suara yang keras sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang yang tidak menyukai kegiatan tersebut. Halaman parkir yang seharusnya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana olah raga maupun kegiatan lainnya tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya karena adanya kegiatan balap liar yang dilakukan oleh para remaja.

Latar belakang yang ada di atas merupakan sedikit penggambaran tentang fenomena balap liar di Kabupten Bantul. Remaja yang seharusnya menuntut ilmu serta menjalankan berbagai tugasnya sebagai bekal saat dewasa, tetapi melakukan aksi balap liar yang dapat membahayakan dirinya sendiri serta orang lain. Fenomena ini menarik diteliti karena balap liar karena balap meresahkan masyarakat dan menimbulkan konflik diantara masyarakat dengan remaja.

Peneliti mengambil tempat penelitian di Daerah Pacar, Dusun Bibis, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul dengan beberapa pertimbangan :

1. Lokasi penelitian dekat dengan lokasi balap liar, sehingga masyarakat menerima secara langsung dampak adanya balap liar.
2. Lokasi penelitian merupakan tempat balap liar paling besar dan paling banyak didatangi oleh remaja penyuka balap liar.

Penelitian ini difokuskan pada persepsi masyarakat tentang balap liar di kalangan remaja. Persepsi masyarakat ini dapat menimbulkan hal yang baik untuk masyarakat itu sendiri maupun para remaja. Persepsi ada yang positif adapula yang negatif. Terkait dengan ini bagaimana masyarakat mempersepsikan balap liar di

kalangan remaja. Balap liar mempunyai peran sebagai sarana remaja untuk berinteraksi dan menyalurkan bakat. Hal ini cukup menarik untuk kita kaji sehingga penulis tertarik untuk mengambil penelitian ini dengan judul “Persepsi Masyarakat Tentang Balap Liar Di Kalangan Remaja Studi Kasus Stadion Sultan Agung”.

## **B. Identifikasi Masalah.**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Semakin banyaknya kegiatan remaja yang mengganggu dan meresahkan masyarakat.
2. Balap liar menjadi sarana pemenuhan kebutuhan remaja namun mengganggu kenyamanan masyarakat.
3. Balap liar dapat memicu konflik antara masyarakat dengan remaja.
4. Adanya masa transisi yang dialami remaja.

## **C. Batasan Masalah**

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan penelitian, maka berdasarkan beberapa identifikasi masalah yang dijelaskan diatas perlu dibatasi permasalahan yang dikaji. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan pada penelitian agar diperoleh suatu kesimpulan yang relevan dengan pokok bahasan yang dikaji. Agar penelitian lebih bermakna maka penelitian difokuskan mengenai Persepsi masyarakat terhadap balap liar di kalangan remaja (studi kasus stadion Sultan Agung Bantul).

#### **D. Rumusan Masalah:**

1. Apa dampak balap liar bagi para warga Masyarakat daerah Pacar?
2. Bagaimana persepsi masyarakat daerah Pacar terhadap balap liar di kalangan remaja?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak adanya balap liar bagi warga masyarakat daerah Pacar.
2. Untuk mendiskripsikan persepsi masyarakat daerah Pacar terhadap balap liar di kalangan remaja.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini maka diperoleh manfaat, antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi program studi pendidikan sosiologi untuk memberikan referensi dalam pengkajian fenomena serta masalah-masalah sosial yang ada.
- b. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa pendidikan sosiologi diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, serta menjadi lebih tanggap dan kritis dalam menghadapi gejala-gejala, fenomena serta masalah sosial yang ada di lingkungan sekitarnya.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi masyarakat setempat, diharapkan dengan pengkajian mendalam yang peneliti lakukan akan memberi dampak positif bagi masyarakat setempat tentang bagaimana menyikapi remaja yang melakukan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhannya yaitu untuk berprestasi dan berkelompok. Penelitian ini diharapkan mampu menghindarkan konflik antar remaja dan masyarakat.
- b. Bagi pemerintah daerah setempat, diharapkan dapat mencari solusi positif untuk mengatasi fenomena tersebut.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Persepsi Masyarakat**

###### **a. Persepsi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari serapan. Bimo Walgito menyebutkan persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi<sup>5</sup>.

Proses persepsi tidak dapat terlepas dari proses penginderaan dan proses tersebut merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan tentu berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera. Stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasi dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi<sup>6</sup>.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa stimulus diterima oleh alat indera atau yang disebut penginderaan, dan melalui proses

---

<sup>5</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002, hlm. 87.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 88.

penginderaan tersebut stimulus menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan. Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Persepsi dapat datang melalui macam-macam alat indera yang ada dalam diri individu, tetapi sebagian besar persepsi datang melalui alat indera penglihatan.

Menurut Davidoff, persepsi bersifat individual yaitu persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain<sup>7</sup>.

Faktor-faktor terjadinya persepsi<sup>8</sup>:

1). Obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau perseptor. Stimulus datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dalam diri individu yang bersangkutan. Obyek yang dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi obyek persepsi. Karena sangat banyaknya obyek yang dipersepsi, maka pada umumnya obyek persepsi diklasifikasikan<sup>9</sup>.

Obyek persepsi dapat dibedakan atas obyek yang manusia dan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 96.

nonmanusia. Obyek persepsi yang berwujud manusia disebut *person perception*, atau *social perception*. Sedangkan persepsi dengan obyek nonmanusia sering disebut *nonsocial perception* atau *things perception*.

## 2). Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera merupakan alat utama untuk menerima stimulus yang merupakan syarat utama ketika terjadi persepsi. Disamping itu, juga harus ada syaraf sensorik sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Di otak sebagai pusat susunan syaraf terjadilah proses yang akhirnya individu dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang diterima melalui alat indera.

## 3). Perhatian

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah<sup>10</sup>. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain. Untuk mengadakan persepsi diperlukan perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

---

<sup>10</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 52.

Ada empat aspek persepsi yang dikemukakan oleh Berlyne yaitu:<sup>11</sup>

- a). Hal-hal yang diamati dari sebuah rangsang bervariasi tergantung pola dari keseluruhan dimana rangsang tersebut menjadi bagiannya.
- b). Persepsi bervariasi dari orang ke orang dan dari waktu ke waktu.
- c). Persepsi bervariasi tergantung dari arah (fokus) alat-alat indera.
- d). Persepsi cenderung berkembang ke arah tertentu dan sekali terbentuk kecenderungan itu biasanya menetap.

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian arti oleh anggota masyarakat terhadap keterlibatan kiai dalam politik. Akan terjadi pendapat yang berbeda-beda tentunya terkait dengan masalah tersebut yang juga dipengaruhi oleh pengetahuan tentang politik yang dimiliki informan.

Persepsi secara langsung berhubungan dengan bagaimana seorang individu mempersepsi individu lain atau peristiwa-peristiwa sosial lain. Namun persepsi sosial bukan berarti persepsi seorang individu terhadap perilaku individu, melainkan persepsi terhadap perilaku sosial yang memiliki konsekuensi-konsekuensi sosial obyektif<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *op.cit*, hlm, 90.

<sup>12</sup> Jalaludin Rakhmat, *op.cit*, hlm, 53.

### **b. Proses terjadinya persepsi**

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi adalah stimulus yang diterima dari alat indera. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil individu dalam berbagai bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun tidak semua stimulus mendapat respon individu untuk dipersepsi. Stimulus yang akan dipersepsi atau mendapat respon dari individu tergantung pada perhatian individu bersangkutan.

### **c. Masyarakat**

Masyarakat dalam bahasa inggris disebut *society* yang berarti kawan, sedangkan dalam bahasa arab disebut *syirk* yang berarti bergaul. Dalam pergaulan tentu ada bentuk-bentuk aturan hidup yang baku, tidak

hanya disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan ada unsur-unsur lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Mac Iver, J.L. Gillin, J.D Gillin sepakat bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>13</sup> Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk bersama sehingga dia disebut *sosial animal* (hewan sosial). Naluri tersebut merupakan bentuk nyata hasrat manusia sejak lahir yaitu:<sup>14</sup>

- 1) Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya yaitu masyarakat.
- 2) Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Hubungan antara manusia dan sesamanya yang paling penting adalah reaksi yang timbul akibat dari hubungan tadi. Dalam memberikan reaksi tersebut manusia cenderung menyerasikannya dengan sikap tindak pihak-pihak lain. Untuk menyerasikannya tersebut maka manusia hidup dengan sesamanya, untuk menyempurnakan dan memperluas sikapnya agar tercapai ketentraman dengan lingkungannya. Masyarakat sendiri merupakan obyek utama dari sosiologi dan

---

<sup>13</sup> Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Refika Aditama, 2006, hlm. 2.

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 115.

kaitannya dengan proses yang timbul dari hubungan manusia dan masyarakat.

Jadi persepsi masyarakat adalah tanggapan dalam suatu masyarakat oleh suatu objek tertentu dan didahului proses penginderaan. Definisi di atas menunjukkan bahwa masyarakat dapat melakukan penilaian terhadap suatu peristiwa ketika lengkapnya faktor-faktor yang membentuk persepsi karena memang semuanya merupakan kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kehidupan sosial, seorang individu harus menyadari bahwa perilaku dan perbuatan yang dilakukan berkaitan dengan situasi sosialnya. Perilaku seseorang dan interaksi yang terjadi akan dinilai dan dipersepsikan oleh orang lain menurut kesadaran masing-masing, bahkan seorang individu dapat mempersepsikan suatu tingkah laku yang terjadi.

## **2. Definisi Remaja**

Remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescenza* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa<sup>15</sup>. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dimana usia anak tidak

---

<sup>15</sup> Sri Rumini,dkk, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2006, hlm.32

lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama.

Zakiah Darajad dalam Sofyan S. Willis<sup>16</sup> mendefinisikan remaja adalah usia transisi. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Remaja sebagai tahap umur yang datang setelah masa anak-anak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan membawahi akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik suatu kesimpulan masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, karena pada masa ini remaja telah mengalami perkembangan fisik maupun psikis yang sangat pesat, dimana secara fisik remaja telah menyamai orang dewasa, tetapi secara psikologis mereka belum matang.

Mengenai umur masa remaja, dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Aristoteles: membagi perkembangan manusia dalam 3 kali 7 tahun:  
0 – 7 tahun : masa kanak-kanak  
7 – 14 tahun : masa anak sekolah  
14 – 21 tahun : masa remaja/pubertait,

---

<sup>16</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya*. Bandung : Alfabeta, hlm 22-

- b. Menurut Stanley Hall masa remaja itu berkisar dari umur 15 tahun sampai dengan 23 tahun.
- c. Sedangkan menurut DR. Zakiah Deradjat masa remaja itu lebih kurang antara 13-21 tahun.
- d. Pembagian fase-fase perkembangan yang agak luas dijelaskan oleh Arthur T. Jersild dalam bukunya "*Child Psychology*" sebagai berikut:

X – 0 tahun : permulaan kehidupan (masa konsepsi)

0 – 1 tahun : masa bayi

1 – 5 tahun : masa kanak-kanak

5 – 12 tahun : masa anak-anak

15 – 18 tahun : masa remaja

18 – 25 tahun : masa dewasa awal

25 – 45 tahun : masa dewasa

45 – 55 tahun : masa dewasa akhir

55 – x tahun : masa tua dan akhir kehidupan

Pada umumnya para ahli berpendapat bahwa batas umur remaja berkisar antara 13 sampai dengan 21 tahun. Di antara batas terdapat dua frase perkembangan yaitu prapubertas (13 – 15 tahun) dan fase remaja (16 – 19 tahun).<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 24

### 3. Definisi Balap Liar

Balap motor adalah olahraga otomotif yang menggunakan sepeda motor. Balap motor, khususnya *road race*, cukup populer di Indonesia. Hampir tiap minggu di berbagai daerah di Indonesia even balap motor diselenggarakan. Selain *road race*, balap motor jenis lain yang cukup sering diadakan adalah *motorcross*, *drag bike*, *grasstrack* dan *supersport*.<sup>18</sup>

Balap liar adalah adu kecepatan dengan sepeda motor yang dilakukan di tempat-tempat umum. Balap liar dilakukan di jalan raya, tempat parkir stadion, serta tempat-tempat lain yang memungkinkan sebagai tempat mengadu kecepatan. Balap liar pada umumnya menganut peraturan seperti *drag bike* dimana dua motor dipacu di lintasan sepanjang 201 meter.

*Drag bike* adalah kejuaraan mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi yang dilakukan di dalam sebuah lintasan pacu aspal yang tertutup yang terdiri dari dua buah jalur lurus sejajar dengan panjang yang sama.<sup>19</sup> Drag Race motor (juga dikenal dengan *sprints*) dimana dua peserta start di belakang sebuah garis star yang sama dengan tanda star berupa lampu. Setelah lampu star menyala dua pembalap memacu motornya

---

<sup>18</sup> Wikipedia.*BalapMotor*. Tersedia pada [http://id.wikipedia.org/wiki/balap\\_motor](http://id.wikipedia.org/wiki/balap_motor) , diakses tanggal 22 November 2009

<sup>19</sup> IMI.*peraturan drag bike*. 2008. tersedia pada <http://www.imi.co.id/kejurnas/dragbike/rules.php>, diakses tanggal 9 Desember 2009

melewati dua lintasan lurus sejauh seperempat mil, dimana waktu tempuh mereka di catat dan di hitung. Pembalap dengan catatan waktu paling singkat melewati garis finis adalah pemenangnya.

Balap liar adalah salah satu wujud dari kenakalan remaja, oleh karena itu kita harus mengetahui definisi kenakalan remaja. Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah Juvenile berasal dari bahasa Latin juvenilis, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan delinquent berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.

*Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers. (2007). Hlm. 21 – 23

### Wujud Perilaku Kenakalan Remaja

Dalam bukunya Katono menyebutkan wujud dari perilaku kenakalan remaja sebagai berikut<sup>21</sup>:

- a) Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lakulintas, dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.
- b) Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan lingkungan sekitar.
- c) Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, atau tawuran.
- d) Membolos sekolah
- e) Kriminalitas anak atau remaja berupa mengancam teman atau mengompas/memeras uang saku teman sendiri.
- f) Berpesta-pora seperti mabuk-mabukan
- g) Melakukan seks bebas antar para remaja
- h) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan kriminalitas.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 21-23

#### **4. Kajian Teori Sosiologi Teori Labeling**

Teori labeling ini merupakan teori yang terinspirasi oleh Tannembaum, menurutnya kejahatan tidaklah sepenuhnya hasil dari kekuranganmampuan seseorang untuk menyesuaikan dengan kelompok, akan tetapi dalam kenyataanya, ia dipaksa untuk menyesuaikan dirinya dengan kelompoknya. sehingga di simpulkan bahwa kejahatan merupakan hasil dari konflik antara kelompok dengan masyarakatnya. Teori Labelling, teori ini menjelaskan bahwa seseorang menjadi penyimpang dikarenakan proses labeling (pemberian julukan, cap, etiket atau merk).

Pendekatan labeling dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

- a) Persoalan tentang bagaimana dan mengapa seseorang memperoleh cap atau label. (labeling sebagai akibat dari reaksi dari masyarakat.)
- b) Efek labeling terhadap penyimpangan tingkah laku berikutnya.  
( persoalan kedua ini adalah bagaimana labeling mempengaruhi seseorang yang terkena label.)

Teori Labeling menjelaskan penyimpangan terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (secondary deviance).<sup>22</sup> Teori labeling menggunakan pendekatan interaksionisme yang tertarik pada konsekuensi-konsekuensi dari

---

<sup>22</sup> J. Dwi Narwoko – Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan TTerapan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004, hlm. 114.

interaksi antara si penyimpang dan masyarakat biasa (konvensional). Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpangan, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang berhubungan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang.

Analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberi label (*definers/labelers*) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Menurut para ahli teori labeling, mendefinisikan penyimpangan merupakan sesuatu yang bersifat relatif dan juga membingungkan. Karena untuk memahaminya apa yang dimaksud tindakan penyimpangan harus diujimelalui reaksi dari orang lain.

Menyimpang adalah tindakan yang dilabelkan kepada seseorang, atau pada siapa label secara khusus telah ditetapkan. Dengan demikian, penyimpangan adalah pada adanya reaksi masyarakat, bukan pada kualitas dari tindakan itu sendiri. Atau dengan kata lain penyimpangan tidak ditetapkan berdasarkan norma, tetapi melalui reaksi atau sanksi dari penonton sosialnya.

Konsekuensi dari pemberian label tersebut, terutama oleh aparat atau alat-alat Negara mungkin akan berakibat serius pada tindakan penyimpangan yang lebih lanjut. Inilah yang membedakan

penyimpangan primer (*primary deviance*) dengan penyimpangan sekunder (*secondary deviance*), dimana cap menyimpang menghasilkan sesuatu peran social yang menyimpang juga. Artinya dengan adanya cap yang dilekatkan pada diri seseorang maka ia (yang diberi cap) cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang (disebut juga proses reorganisasi psikologis) dan kemungkinan berakibat pada suatu karier yang menyimpang. Proses terjadinya penyimpangan sekunder membutuhkan waktu yang tidak panjang dan tidak kentara. Dua konsep penting dalam teori labeling adalah: Pertama, Primary Deviance yaitu: ditujukan pada perbuatan penyimpangan awal. Kedua, Secondary Deviance adalah berkaitan dengan reorganisasi psikologis dari pengalaman seseorang sebagai akibat dari penangkapan dan cap sebagai penjahat, kalau sekali saja cap atau status itu melekat pada diri seseorang maka sangat sulit seseorang untuk selanjutnya melepaskan diri dari cap tersebut, dan kemudian akan mengidentifikasikan dirinya dengan cap yang telah diberikan masyarakat terhadap dirinya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian sejenis tentang persepsi pernah dilakukan, hanya saja penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap Balap liar di kalangan remaja, peneliti belum menemukan. Terdapat pada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh:

1. Skripsi Nur Ika Septiani (2009), “Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Pacaran Remaja di Dusun Dalangan, Desa Triharjo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo”. Penelitian ini membahas tentang persepsi masyarakat terhadap perilaku pacaran remaja. Kesimpulan dari penelitian ini, pertama persepsi masyarakat terhadap perilaku pacaran remaja di Dusun Dalangan antara dulu dan sekarang sudah jauh berbeda walaupun masih dalam taraf wajar. Kedua, perilaku pacaran remaja Dalangan masuk dalam kategori /kelompok medium/sedang. Jadi persepsi masyarakat terhadap kenyataan yang ada, agak begitu ironi sekali karena adanya pengaruh modernisasi yang berimbas pada perilaku remaja di Dalangan. Persepsi masyarakat terhadap remaja dalam berpacaran masih baik, namun dalam kenyataannya remaja sudah melakukan perilaku menyimpang dalam berpacaran

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian di atas adalah penelitian yang kami lakukan mempunyai tema yang sama yaitu tentang persepsi masyarakat terhadap tindakan atau aktivitas remaja. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Ika dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada fokus penelitian, penelitian Nur Ika difokuskan pada persepsi masyarakat terhadap perilaku pacaran remaja, sedangkan penelitian yang saya lakukan saya fokuskan pada persepsi masyarakat terhadap balap liar di kalangan remaja. Selain itu perbedaan fokus penelitian, penelitian kami memiliki perbedaan lokasi penelitian, waktu penelitian dan subjek penelitian.

2. Skripsi Tutik Antini (2009), “Persepsi Masyarakat Dusun Nogosari, Wukirsari Imogiri, Bantul terhadap Fenomena Seks Bebas di Kalangan Remaja”. Penelitian ini membahas tentang persepsi masyarakat terhadap fenomena seks bebas. Kesimpulan dari penelitian ini, persepsi masyarakat di wilayah dusun Nogosari I tentang tindakan seks bebas yang dilakukan remaja karena adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni remaja tidak bisa mengendalikan hasrat seksualnya, faktor eksternal yaitu orang tua kurang memperhatikan pergaulan anaknya terutama dalam masa pacaran. Persepsi remaja di wilayah dusun Nogorasi I tentang tindakan seks bebas yang mereka lakukan adalah seks tidak boleh dilakukan dalam masa pacaran karena tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianut, selain itu juga dapat merugikan diri sendiri dan mempermalukan keluarga, juga dapat mencoreng nama baik desanya. Namun ada seorang remaja yang menganggap seks pra nikah wajar dilakukan dalam masa pacaran, menurutnya jika sepasang kekasih sudah saling sayang dan hubungan yang mereka jalin benar-benar serius maka seks pra nikah wajar dilakukan oleh dua orang yang saling mencintai.

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tutik Antini. Persamaannya adalah penelitian yang kami lakukan mempunyai tema yang sama yaitu tentang persepsi masyarakat terhadap tindakan atau aktivitas para remaja yang dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan norma dan aturan yang dianut dalam suatu masyarakat. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tutik

Antini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada fokus penelitian, penelitian Tutik Antini difokuskan pada persepsi masyarakat terhadap fenomena seks bebas di kalangan remaja, sedangkan penelitian yang saya lakukan saya fokuskan pada persepsi masyarakat terhadap balap liar di kalangan remaja. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Tutik Antinni juga terletak pada perbedaan lokasi penelitian, waktu penelitian dan subjek penelitian.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena telah mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji persepsi masyarakat. Tujuan utama dari penelitian di sini adalah tentang persepsi masyarakat terhadap balap liar di Stadion Sultan Agung.

Perkembangan manusia dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu anak-anak, remaja dan dewasa. Setiap tahap perkembangan manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Pada saat remaja Perkembangan remaja juga memiliki berbagai kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dengan tahap yang lain. Kebutuhan yang pertama adalah kebutuhan biologis atau yang disebut juga *biological motivation*. Kebutuhan yang kedua adalah kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis meliputi kebutuhan beragama dan kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan yang terakhir adalah kebutuhan sosial, meliputi kebutuhan untuk dikenal, kebutuhan berkelompok, *habit* (kebiasaan), dan aktualisasi diri.

Sebagian kecil dari remaja di Kabupaten Bantul memenuhi kebutuhan sosial yang berupa kebutuhan untuk dikenal, kebutuhan berkelompok, dan kebutuhan aktualisasi diri dengan melakukan kegiatan balap liar. Di arena balap liar mereka dapat dikenal dan berkelompok dengan teman sebayanya.

Stadion Sultan Agung yang terletak di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, memiliki lahan parkir yang luas yang berfungsi sebagai tempat parkir ketika ada pertandingan sepak bola maupun kegiatan lain yang diadakan di stadion, disamping itu lahan parkir digunakan sebagai tempat berolah raga warga masyarakat, jalan menuju lapangan tenis dan sebagai sarana latihan mengemudi. Lahan parkir Stadion Sultan Agung memiliki panjang 400 meter dan lebar 50 meter. Lahan parkir yang panjang dan luas serta beraspal ini lambat laun dijadikan arena balap liar oleh sebagian remaja. Balap liar dijadikan sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja.

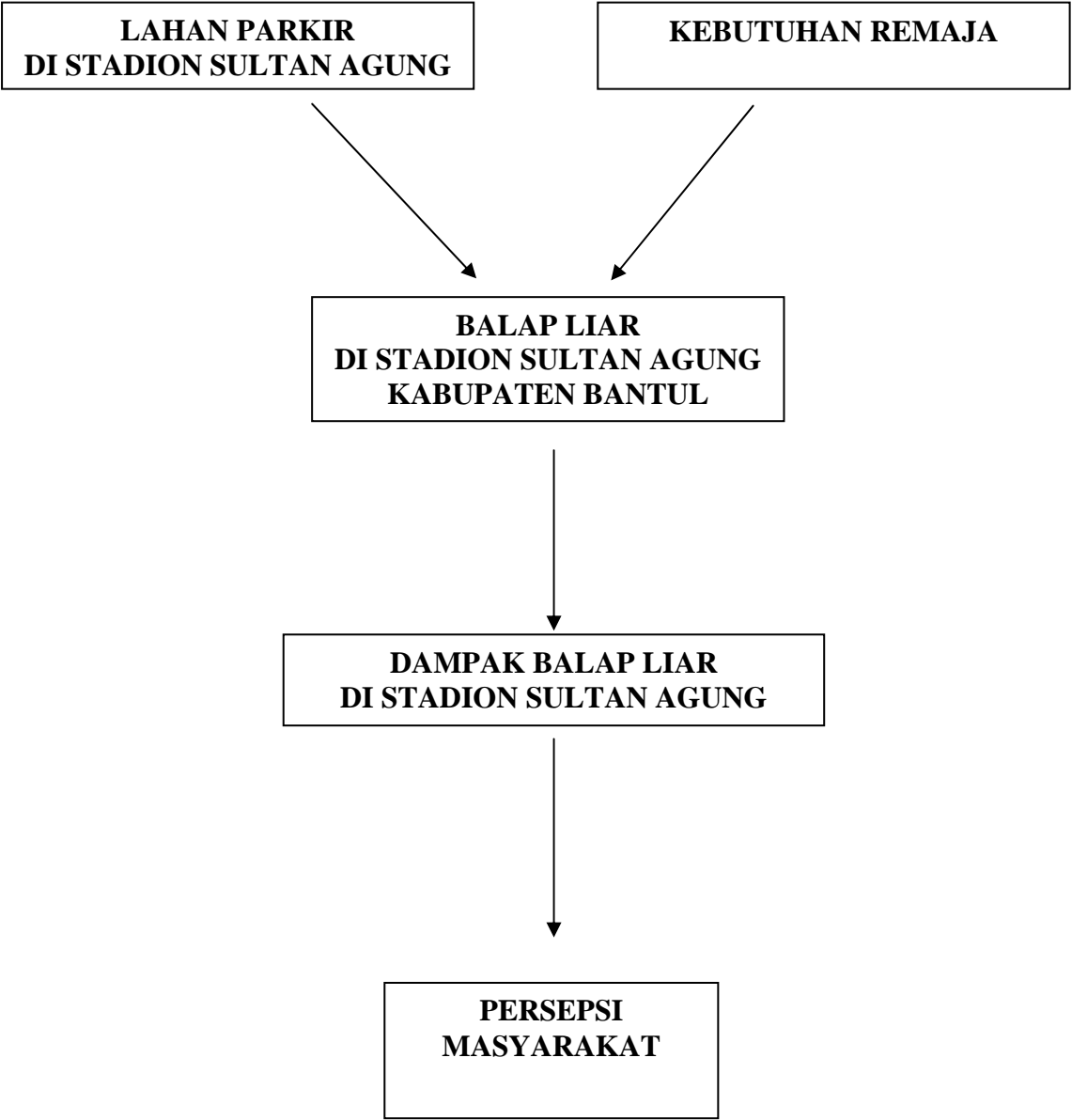
Maraknya balap liar di stadion pastinya membawa berbagai dampak. Baik dampak positif maupun negatif baik bagi para remaja maupun masyarakat di sekitar Stadion dalam hal ini masyarakat daerah Pacar pada khususnya. Berbagai dampak tersebut mengakibatkan munculnya beragam persepsi masyarakat dan persepsi remaja tentang kegiatan balap liar.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses persepsi tidak dapat terlepas dari proses penginderaan dan proses tersebut merupakan

proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan tentu berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera. Stimulus yang diindra itu kemudian oleh individu diorganisasi dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang yang diindra itu, dan proses ini disebut persepsi.

Sesuai dengan pernyataan di atas, dalam penelitian ini hal yang dipersepsikan adalah kegiatan balap liar yang dilakukan oleh para remaja. Masyarakat dapat memberikan persepsi mereka tentang balap liar setelah alat inderanya menerima stimulus. Stimulus di sini berupa rangsangan yang diterima oleh alat indera baik pengelihatan, pendengaran maupun indera yang lain, dengan kata lain masyarakat dapat memberikan persepsi setelah menerima dampak dari adanya suatu kegiatan. Dalam penelitian ini masyarakat daerah Pacar, Dusun Bibis memberikan persepsi setelah mereka menerima dampak dari adanya balap liar yang dilakukan oleh para remaja.

**SKEMA/BAGAN KERANGKA PIKIR**



Gambar Bagan kerangka pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Stadion Sultan Agung terletak di Daerah Pacar, Dusun Bibis, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Letaknya kurang lebih 10 Km sebelah selatan terminal Giwangan. Bila ditempuh dengan kendaraan bermotor kurang lebih 10 menit. Stadion ini berada di sebelah barat pasar barang-barang motor atau yang lebih dikenal dengan pasar maling atau pasar Jejeran.

Kondisi Stadion Sultan Agung yang ramai dan strategis, telah banyak dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai sarana olah raga. Mulai dari sepak bola, jogging, aero modeling, tenis, balap kuda dan lain sebagainya. Kondisi stadion yang memiliki halaman parkir luas sehingga banyak remaja menggunakannya untuk mengadu kecepatan motornya.

Lokasi Stadion Sultan Agung Bantul tersebut peneliti jadikan sebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan lokasi tersebut merupakan tempat para remaja melukan balap liar. Pemilihan lokasi juga tidak terlepas dari pertimbangan efektifitas dan efisiensi waktu, tenaga, dan biaya serta tempat domisili peneliti.

## **B. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah seseorang/sesuatu benda yang mengenaunya ingin diperoleh suatu maksud tertentu akibat dari apa yang ditimbulkannya. Dikarenakan subyek penelitian adalah seseorang, maka obyek yang diteliti adalah perilaku atau perbuatan yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah masyarakat di Stadion Sultan Agung Bantul.

## **C. Waktu Penelitian**

Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap balap liar di kalangan remaja yang terjadi di Stadion Sultan Agung Bantul dilaksanakan dari Bulan 14 Mei 2010 – 14 Agustus 2010.

## **D. Bentuk dan Strategi Penelitian**

Dalam penelitian ilmu sosial, dikenal dua macam metode penelitian yaitu kuantitatif yang mengutamakan analisa data secara statistik, dan metode penelitian kualitatif yang lebih menekankan kealamiahan sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai sarana untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Menurut Moleong,<sup>23</sup> penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara utuh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dekriptif.

Menurut Nazir, metode diskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>24</sup> Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai satu kesatuan yang utuh dan mengandalkan manusia sebagai instrumen utama penelitian, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam pencapaian tujuan penelitian. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh. Selain itu, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, dan hal ini memungkinkan peneliti untuk membina hubungan yang akrab dengan informan sehingga data yang dihasilkan akan lebih alamiah.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud, 1990, hlm: 6.

<sup>24</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005. hlm.54.

<sup>25</sup> Moleong, *op. cit.*, hlm. 5.

Ciri khas yang lain dalam metode penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Peneliti dipandang lebih mampu menyesuaikan diri pada situasi tak tentu dan dapat membangun suasana dalam proses penelitian dan pengumpulan data. Terlebih karena informan dalam penelitian ini belum pernah mengalami situasi sebagai subyek dari sebuah penelitian, maka peneliti harus berusaha keras membawa informan untuk tetap bersikap normal atau tidak mengubah kebiasaan yang dilakukannya meskipun sedang diamati.

#### **E. Sumber Data**

Data-data yang diperoleh di lapangan merupakan bahan yang digunakan untuk menyusun laporan penelitian. Sumber data yang pertama (primer) diperoleh dari kata-kata atau tindakan informan/sample yang diamati serta diwawancarai sebagai sumber data utama, yakni remaja yang melakukan balap liar. Selain itu terdapat juga sumber data pendukung dalam data primer, yakni data yang diperoleh dari masyarakat sekitar. Sumber data kedua (sekunder) adalah sumber data dari buku-buku yang dapat digunakan peneliti sebagai referensi yang dapat memperluas wawasan tentang permasalahan yang dikaji agar dapat mempermudah proses analisis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari catatan pribadi, hasil observasi dan hasil wawancara dengan informan. Sedangkan data sekunder berasal dari instansi, buku, jurnal, surat kabar, majalah dan internet.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap suatu fenomena yang akan dikaji, dimana peneliti terjun secara langsung dalam lingkungan masyarakat yang akan diteliti. Dalam observasi, yang peneliti lakukan adalah meneliti/mengamati tempat yang biasanya dijadikan lokasi balap liar yaitu di Stadion Sultan Agung Bantul.

Dalam teknik ini peneliti hanya melakukan fungsi sebagai pengamat, bukan bertindak sebagai partisipan (*observer not as participant*). Sehingga merupakan hak peneliti untuk tidak memberitahukan maksud dan tujuan dari penelitian kepada obyek yang diteliti.

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara bertanya jawab melalui kontak dengan menggunakan panduan wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini mengacu pada proses wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (*interview guide*) yang dipadu dengan pengembangan di lapangan.

Dalam melakukan wawancara peneliti memiliki pedoman wawancara yang dijawab secara terbuka/bebas oleh informan yang berupa *interview guide*. Pedoman wawancara ini berisi pokok-pokok masalah

yang dipertanyakan dimana pertanyaan tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan keperluan/situasi yang ada di lapangan.

Tujuan menggunakan *interview guide* adalah untuk menghindari penyimpangan dari masalah yang diteliti. Dalam hal ini, wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait, seperti para remaja pelaku balap liar dan masyarakat sekitar.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data yang dapat diperinci dengan jalan melihat, mencatat, dan mengabadikan dalam gambar untuk memperoleh informasi atau gambaran mengenai praktek balap di Stadion Sultan Agung Bantul. Peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memotret beberapa aktivitas preman dalam melakukan pungutan liar pada bus angkutan umum. Adanya dokumentasi ini dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data-data (berupa foto) yang sesuai dengan penelitian ini untuk kemudian dianalisis.

### **G. Teknik Cuplikan atau Sampling**

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dan pada umumnya informan berjumlah kecil tetapi sebanyak mungkin menjangkau

informasi untuk tujuan penelitian dan tetap dalam batasan masalah penelitian.

Adapun ciri-ciri *purposive sampling* adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

1. Rancangan sampel yang muncul: sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
2. Pemilihan sampel secara berurutan: tujuan memperoleh variasi yang sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan sampel sudah ditentukan, dijaring dan dianalisis sebelumnya.
3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel: pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya, namun semakin banyak informasi yang diperoleh dan berkembangnya hipotesis maka sampel dapat disesuaikan sesuai fokus penelitian.
4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan: pada sampel bertujuan seperti ini pemilihan jumlah sampel berdasarkan pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika informasi yang dijaring telah meluas dan telah terjadi pengulangan informasi maka penarikan sampel dapat dihentikan.

## **H. Validitas Data**

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi merupakan pilihan yang cukup tepat. Tetapi permasalahan sering muncul ketika pengolahan data adalah masalah keabsahan data misalnya karena banyaknya data yang

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm: 224-225.

didapatkan dan kebenaran dari data-data yang didapatkan tersebut. Untuk itu perlu dilakukan juga pengujian terhadap keabsahan data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data/validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik membandingkan data dengan sesuatu yang lain di luar data itu. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi dengan memanfaatkan sumber, berarti membandingkan data observasi dengan hasil wawancara terhadap beberapa informan, membandingkan perspektif subyek dengan pendapat/pandangan orang lain yang menjadi sumber data pendukung.

Dengan triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, diharapkan data yang terkumpul dalam seluruh rangkaian proses pengumpulan data merupakan data-data yang valid dan dapat dianalisa dengan baik. Sehingga dapat memberikan informasi yang lengkap tentang persepsi masyarakat terhadap balap liar.

## **I. Teknik Analisis Data**

Menurut Patton, analisa data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>27</sup> Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan analisa data selama proses pengumpulan data masih berlangsung dan setelah selesai mengumpulkan data.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 103.

Data yang telah peneliti peroleh di lapangan kemudian diproses dan diolah sehingga didapatkan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian. Proses analisa data Menurut Miles dan Huberman dilakukan melalui 4 tahap, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>28</sup>

### 1. Pengumpulan Data

Pertama-tama dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara, pengamatan yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan, memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses dimana peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” dari catatan tertulis di lapangan.<sup>29</sup>

Reduksi data dilakukan dengan jalan membuat abstraksi dan menyusun ke dalam satuan-satuan, dimana satuan-satuan tersebut kemudian dibuat tipologi dan dikategorikan sehingga diperoleh data yang bersifat “halus” yang memudahkan dalam penyajian data maupun penarikan kesimpulan.

### 3. Penyajian Data

---

<sup>28</sup> Miles, Matthew B. dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm.15-21.

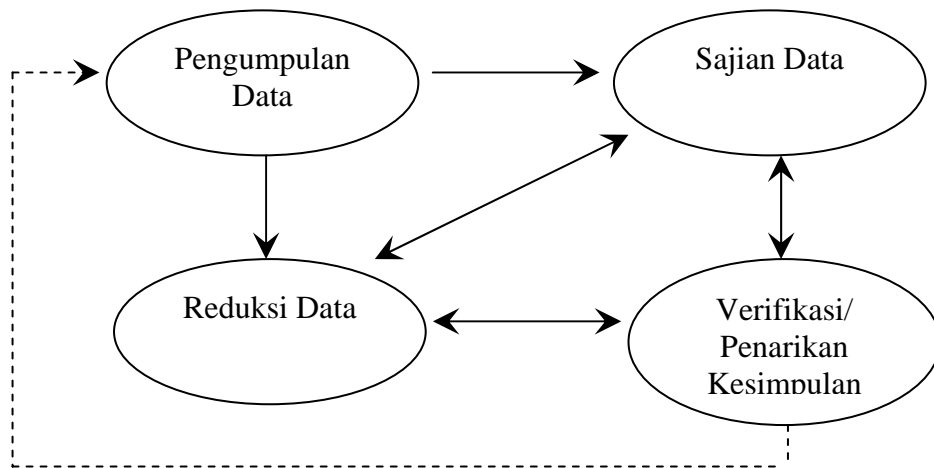
<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti melihat hubungan secara detail, sehingga peneliti mengalami kesulitan melihat gambaran hasil penelitian maupun proses penarikan kesimpulan.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menyangkut interpretasi peneliti, yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Peneliti berupaya mencari makna dibalik data yang dihasilkan dalam penelitian, serta menganalisa data dan kemudian membuat kesimpulan. Sebelum menarik kesimpulan, peneliti harus mencari pola, hubungan, persamaan dan sebagainya antar detail untuk kemudian dipelajari, dianalisis dan kemudian disimpulkan. Proses menyimpulkan merupakan proses yang membutuhkan pertimbangan yang matang. Jangan sampai peneliti salah menafsirkan atau menyimpulkan data, sehingga peneliti harus berkaca kembali pada penyajian data yang telah dibuatnya. Mencari dan menemukan data-data yang diperolehnya dari lapangan dan sekitarnya akan menguatkan kesimpulan yang diambilnya.

Model analisis interaktif dari Miles dan Huberman ini dapat digambarkan pada skema berikut.



Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dalam pengambilan data di lapangan dengan apa adanya tanpa ada manipulasi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berikut ini akan peneliti kemukakan hal-hal yang berkaitan dengan deskripsi lokasi penelitian, yaitu mengenai persepsi masyarakat terhadap balap liar di kalangan remaja (studi kasus di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul) tersebut disajikan dengan tujuan untuk memberikan gambaran jelas mengenai kondisi lokasi penelitian mencakup.

##### **1. Deskripsi Wilayah**

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul, yaitu yang terletak di Daerah Pacar Jl. Pleret, Bibis, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Daerah Pacar dibagi dalam 3 RT dan termasuk di dalam wilayah administrasi Dusun Bibis, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Bibis dibagi dalam empat daerah yaitu Glondong, Bibis, Sorogenen dan Pacar. Dalam empat daerah tersebut terbagi dalam 9 RT, daerah Pacar sendiri dibagi dalam empat RT yaitu RT 07, RT 08 dan

RT 09 satu RT lagi termasuk dalam wilayah administrasi Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, walaupun dalam kegiatan sehari-hari seperti gotong royong dan kenduri tetap bersama-sama.

Desa Timbulharjo terletak di pojok timur Kecamatan Sewon dan berbatasan langsung dengan dua kecamatan, yaitu Kecamatan Jetis dan Kecamatan Pleret. Bagian selatan bebatasan dengan dusun Ponggok, Kecamatan Jetis sedangkan bagian timur desa berbatasab dengan desa Wonokromo, Kecamatan Pleret.

Wilayah ini berada kurang lebih 8 Km sebelah barat daya terminal Giwangan Yogyakarta atau 1 Km sebelah barat Pasar Pleret, Pasar onderdil dan variasi sepeda motor atau juga dikenal dengan pasar maling. Adapun batas-batas wilayah tersebut adalah:

Sebelah Utara : Glondong  
Sebelah Selatan : Jln. Pleret, Ponggok  
Sebelah Barat : Sudimoro  
Sebelah Timur : Wonokromo

## **2. Deskripsi Penduduk**

### **a. Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk daerah Pacar kurang lebih berjumlah 150 kepala keluarga. Sebagian kecil penduduk daerah Pacar bukanlah penduduk asli daerah tersebut. Dibangunnya Stadion juga menjadi daya tarik bagi warga pendatang.

**b. Mata pencaharian**

Sebagian besar penduduk di daerah Pacar Memiliki mata pencaharian sebagai buruh, baik buruh sawah maupun buruh bangunan yang bekerja di kota. Penduduk lainnya memiliki mata pencaharian sebagai petani, pedagang dan tukang bangunan. Hanya sebagian kecil dari penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, yaitu sebagai ABRI dan guru. Pengangguran di daerah Pacar juga termasuk tinggi, karena hanya berkerja sebagai buruh tani sehingga hanya bekerja saat musim tanam dan masa panen.

**c. Pendidikan**

Sebagian besar masyarakat Pacar telah menempuh pendidikan minimal SMA, namun pada orang-orang tua masih banyak yang menempuh pendidikan hanya sampai SD terutama yang telah berumur 60 tahun ke atas. Walaupun sudah terbebas dari buta huruf, daerah ini masih tergolong memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal tersebut terjadi dikarenakan tingkat ekonomi penduduk yang juga masih rendah.

**d. Kondisi Sosial Ekonomi**

Kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah Pacar termasuk dalam tingkat ekonomi menengah ke bawah. Mayoritas penduduknya hanya bekerja sebagai buruh tani, petani dan tukang. Dibangunnya Stadion Sultan Agung membawa dampak positif bagi kondisi perekonomian warga Daerah Pacar. Saat ini telah berjejer warung-

warung yang menyediakan minuman maupun makanan ringan sehingga menambah pemasukan warga, selain itu ada keuntungan lain yaitu lahan kosong di sekitar stadion dijadikan tempat parkir oleh warga ketika ada pertandingan sepak bola.

## **B. Deskripsi Responden**

### **1. M. Zainuri, S.Pd**

Bapak Zainuri adalah ketua RT 08 dusun Bibis, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Beliau adalah Guru di SMUN 1 Piyungan, Bantul. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah S1. Baru menjabat RT 08 dan kurang mengetahui sejarah daerah ini. Beliau bukan penduduk asli daerah Pacar. Bapak Zainuri tinggal di daerah Pacar kurang lebih 5 tahun. Bapak Zainuri baru menjabat RT 08 sejak bulan Juli 2010.

### **2. Bapak Mudasir**

Bapak Mudasir adalah Ketua RT 07, beliau lahir, tinggal dan besar di daerah Pacar. Sehari-hari Bapak Mudasir bekerja sebagai petani sedangkan istrinya membuka warung kecil-kecilan. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh bapak Mudasir adalah Taman Madya. Beliau sering berada di sekitar stadion untuk mencari rumput atau hanya sekedar main saja.

### **3. Puji**

Ibu satu orang putri tinggal di RT 07 Pacar, Bibis, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Rumah saudari Puji

berada kurang lebih 100 meter dari stadion, atau 10 meter dari Stadion Sultang Agung sehingga beliau mengetahui secara langsung bagaimana kegiatan balap liar di stadion. Pekerjaannya adalah sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh bangunan. Puji bukan berasal dari daerah Pacar tetapi telah tinggal di daerah Pacar selama 4 tahun. Pendidikan terakhir yang ditempuh sadari Puji adalah SMU. Dia pernah bekerja sebagai pramuniaga sebuah toko di Malioboro.

4. Sarjiyo

Lahir dan besar di daerah Pacar sehingga mengetahui daerah pacar sejak dahulu sampai saat ini. Beliau bekerja sebagai tukang tambal ban dan membuka warung kecil-kecilan. Dalam bekerja bapak Sarjiyo dibantu oleh seorang anaknya. Sehari-hari paling tidak ada 2 motor yang ditambal olehnya. Bila mendapat rejeki lebih dia bisa mendapat 5 sampai 10 motor dalam satu sore saja. Usia Bapak Sarjiyo 60 tahun lebih dan pernah mengeyam pendidikan SD.

5. Suharto

Beliau adalah ketua RT 09, bekerja di kota dan hanya sesekali pulang. Beliau bekerja sebagai tukang bangunan dan pengelasan, walupun lahir dan besar di daerah Pacar bapak Suharto kurang mengetahui perkembangan daerahnya karena hanya pulang pada hari Sabtu sore dan bekerja kembali pada hari Senin pagi. Pendidikan terakhir beliau adalah SMA.

6. Sudarmi

Seorang ibu rumah tangga yang tinggal di RT 07 daerah Pacar, Dusun Bibis. Ibu ini berumur 48 tahun dan telah memiliki seorang cucu. Tempat tinggal ibu Sudarmi di Dearah Pacar namun bagian tengah sehingga tidak dapat melihat secara langsung remaja yang mengikuti balap liar, ibu Sudarmi sendiri juga kurang memperhatikan kegiatan balap liar di Stadion Sultan Agung.

7. Andriyanto

Remaja yang tinggal RT 08 daerah Bibis, setelah lulus SMA kesehariannya dia bekerja sebagai karyawan toko. Remaja 22 tahun belum menikah dan lahir dan besar di daerah Pacar. Dia berasal dari keluarga yang sederhana, orang tuanya bekerja sebagai petani. Setiap sore Andri dan remaja Daerah Pacar yang lain bermain sepakbola di kawasan Stadion Sultan Agung bagian utara, dekat dengan jalan raya atau sebelah utara area parkir stadion. Karena sering berada di sekitar stadion dia mengetahui secara langsung bagaimana balap liar di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul.

8. Tompel

Tompel adalah salah satu remaja yang mengikuti balap liar. Dia berasal dari Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Pelajar salah satu SMA swasta di Yogyakarta dan masih berada di kelas 3. Memiliki motor yang disegani di arena balap liar. Suzuki Satria FU miliknya jarang sudah

terkenal di arena balap liar. Berasal dari keluarga yang berada sehingga tidak sulit untuk mendapatkan biaya untuk membangun motor balap. Remaja ini tergabung dalam TK Tech Indonesia, bengkel yang mengerjakan motornya. Dahulu dilarang menjadi joki tapi boleh membuat motor balap, sehingga motornya sering dipacu oleh joki lain yaitu saudara Kamplong. Sekarang sudah mulai bebas dan menjadi joki yang mulai diperhitungkan.

#### 9. Kamplong

Kamplong adalah remaja yang menuntut ilmu di salah satu SMK swasta di Bantul. Dia berumur 17 tahun dan duduk di kelas 2. Di sekitar tempat tinggalnya terdapat bengkel motor “Penjahat Mesin” yang menerima servis harian maupun motor-motor untuk balap liar. Dia adalah pembalap muda yang berbakat dan namanya cukup diperhitungkan di kalangan remaja penyuka balap liar. Selain mengikuti balap liar, dia juga mengikuti balap resmi walaupun prestasinya belum memuaskan karena keterbatasan biaya dalam membangun motor bersama.

#### 10. Keting

Keting berumur 16 tahun dan masih duduk di bangku SMA. Dia tercatat sebagai salah satu siswa SMA negeri di Bantul. Hobbi balapnya didukung oleh kemampuan orang tuanya yang tergolong mapan. Orang tua Keting adalah seorang jaksa, sedangkan ibunya seorang pegawai negeri sipil. Saat SMP dia membuat motor balap sampai akhirnya motornya tidak

dapat dipakai lagi. Hobby balapnya tetap ada sampai saat ini, dia kemudian membuat motor kembali dengan dana yang lebih besar.

Keting terkenal dengan Yamaha Vega Merah Putih namun sekarang dia kembali balap menggunakan Kawasaki Ninja. Motor yang terakhir ini dipersiapkan untuk even resmi dan balap liar. Balap liar digunakan sebagai sarana latihan baik fisik, ketrampilan dan nyali. di arena balap liar banyak juga pembalap resmi yang bertarung.

#### 11. Unthuk

Unthuk adalah pelajar salah satu SMA Negeri di Bantul. Orang tuanya bekerja sebagai petani dan pedagang, sedangkan kakaknya bekerja sebagai polisi. Dia satu SMP dengan Keting namun sekarang berbeda SMA. Umur Unthuk 16 tahun, anak bungsu dari 3 bersaudara terbilang berkecukupan dalam bidang materi. Sama seperti Keting dia juga membuat motor balap liar, pada saat SMP dia menggunakan Yamaha RX King dan sekarang menggunakan Kawasaki Ninja. Kakaknya yang juga senang balap tak segan-segan mengeluarkan biaya yang besar untuk balap.

### **C. Pembahasan/Analisis**

#### **1. Deskripsi Balap Liar di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul**

Awal mula adanya balap liar di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul terjadi setelah dibangunnya Stadion. Stadion memiliki lahan Parkir yang ukurannya kurang lebih panjang 300 meter dan lebar 15 meter. Lapangan parkir tersebut dilapisi dengan aspal sehingga sangat

memungkinkan untuk lintasan balap liar. Sesuai dengan wawancara kepada masyarakat daerah Pacar yang semuanya menyatakan bahwa awal balap liar di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul adalah ketika stadion itu ada dan dibangun lapangan parkir.

“semenjak stadion itu ada, balap liar juga ada”, bapak Suharto.<sup>30</sup>

Awal pemakaian parkir stadion sebagai tempat balap liar pada tahun 2005, yaitu sejak stadion ini menggelar pertandingan lokal Bantul maupun pertandingan Kompetisi Liga Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada situs resmi Paserbumi, suporter Persiba Bantul sebagai pengguna resmi stadion.

Pembangunan Stadion Sultan Agung dilakukan secara bertahap, pada tahun 2004 telah diselesaikan pembangunan lapangan dengan rumput berkualitas tinggi serta sebagian tribun terbuka sebelah timur. Stadion Sultan Agung diresmikan oleh Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono X bertepatan saat acara pembukaan PORDA DIY IX-Bantul tanggal 24 Juni 2007. Meskipun baru diresmikan pada tahun 2007, stadion ini sudah digunakan untuk menggelar pertandingan sepakbola baik lokal Bantul maupun pertandingan Kompetisi Liga Indonesia sejak tahun 2005.<sup>31</sup>

Balap liar di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul sudah ada sejak stadion itu di bangun. Stadion yang juga dikenal dengan nama

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan bapak Suharto pada tanggal 8 Agustus 2010

<sup>31</sup> Diakses dari : <http://www.paserbumi.com/stadion-sultan-agung/>, pada tanggal 20 Juli 2010

Stadion Pacar itu dibangun pada tahun 2004 dan diresmikan pada tahun 2007, namun telah digunakan sejak tahun 2005. Stadion ini memiliki area parkir yang luas, lebar 50 meter dan panjang 400 meter mengelilingi tribun timur dan selatan stadion.

Luasnya area parkir yang dimiliki stadion dijadikan sebagai tempat mengadu kecepatan motor di atas aspal. Awalnya stadion ini hanya dijadikan tempat nongkrong oleh para remaja, namun karena banyaknya remaja yang nongkrong lambat laun ada yang ingin mencoba beradu kecepatan di lintasan aspal tersebut. Setiap remaja penyuka balap motor pasti ingin memacu adrenalinnya melihat sebuah lintasan yang panjang dan aspal yang lumayan bagus.

Kabar adanya balap liar di stadion Pacar yang dilakukan oleh beberapa remaja cepat menyebar dan menarik perhatian bagi remaja lain, baik yang hanya ingin melihat maupun mencoba kecepatan motornya. Balap liar di stadion ini paling ramai saat bulan Ramadhan. Pada saat bulan Ramadhan para remaja melakukan balap liar setiap sore menjelang buka puasa dan hari Minggu setelah Sholat Subuh.

Hasil penelitian selama peneliti melakukan pengamatan, balap liar dilakukan sore hari, jam 16.30 sampai dengan 17. 45. Beberapa kelompok remaja berkumpul, sebagian dari mereka melakukan balap liar sedangkan yang lainnya hanya melihat saja. Kelompok remaja yang penyuka balap liar memiliki nama yang berbeda-beda, dalam pengamatan peneliti ada beberapa nama kelompok yang aktif mengikuti balap liar di area parkir

Satadion Sultan Agung, diantaranya adalah Penjajah Mesin, KRT Racing, Kendho-Kenceng, Wonder Woman Karya Mandiri, Coro Balap Just for Ninja dan Konslet Speed.

Jika ada lawan yang menantang, kemudian dua motor di sejajarkan dalam satu lintasan atau dalam bahasa remaja penyuka balap liar disebut *tarungan* (adu kecepatan dengan dua motor dalam lintasan lurus). *Tarungan* dilakukan oleh dua kelompok remaja yang berbeda. Remaja yang menaiki motor atau pembalapnya disedut dengan *joki* (sebutan bagi pembalap dalam balap liar). *Tarungan* balap liar memperebutkan uang yang diperoleh dari anggota kedua kelompok yang bertarung. Uang yang dipertaruhkan ada dua macam yaitu *tengahan* (uang yang dipegang oleh seseorang yang menjadi juru dan berada di garis finish), dan *pinggiran* (uang yang dipertuhkan oleh remaja dengan remaja lain, biasanya uang dibawa oleh salah satu dari remaja tersebut).

*Tarungan* dilakukan dan ada hasilnya ada yang menang, ada juga yang kalah atau berimbang. Jika berimbang, maka langsung diadakan *tarungan* ulang. Kelompok remaja yang motornya kalah dan tidak menerima kekalahannya, akan melakukan *revan* (tarungan ulang dengan taruhan dua kali lipat).

Beberapa kelompok remaja penyuka balap liar juga sering mengikuti balap *drag bike* (adu kecepatan dengan dua motor dalam lintasan lurus sepanjang 201 meter) resmi. Seperti terlihat pada even resmi Green Ligt Bupati Cup di Sirkuit Palbapang Bantul pada tanggal 11 Juli 2010,

kelompok remaja yang mengikuti balap resmi Penjahat Mesin, Wonder Woman Karya Mandiri, KRT Racing dan Kendho Kenceng. Motor-motor yang biasanya dipacu di arena balap liar turun di ajang *drag bike* resmi.

Selain remaja-remaja itu banyak juga pembalap liar yang namanya sudah dikenal dalam balap *drag bike* resmi dan kerap membawa pulang piala di even tingkat daerah maupun nasional. Pembalap tersebut adalah Andi Bogel, Onde, Jadmiko Dadiyo Utomo dan Rudi Mlinjo. Berawal dari balap liar mereka menjadi pembalap yang mampu berprestasi dan hidup dari dunia balap.

Balapan yang dilakukan oleh para remaja dikatan liar karena beberapa faktor, yaitu :

1. Balap ini tidak mendapatkan izin dari pihak-pihak yang berwenang, seperti dari IMI (Ikatan Motor Indonesia) yang bertugas mengatur kegiatan otomotif di Indonesia, pihak kepolisian yang mengatur keamanan dan ketertiban di suatu wilayah, Pihak stadion sebagai pemilik dari lahan parkir dan masyarakat sekitar stadion sebagai penerima langsung dampak adanya kegiatan tersebut. Atau dengan kata lain aksi balap liar ini termasuk tindakan ilegal dan melanggar norma hukum.
2. Para remaja tidak menggunakan peraturan seperti yang sudah tertulis dalam buku kuning IMI (Ikatan Motor Indonesia) yang mengatur tentang balap motor, baik dalam sarana maupun prasarana. Peraturan tersebut diantaranya pemakaian helm yang

sesuai standar keselamatan, tidak adanya lampu start dan sensor untuk menghitung waktu tempuh.

3. Tidak adanya panitia maupun organisasi yang menyelenggarakan kegiatan tersebut sehingga penyelenggaraannya sering terjadi salah paham, tidak ada kejelasan dan kadang mengakibatkan perkelahian antar sesama pembalap.

## **2. Dampak balap liar Bagi Masyarakat Daerah Pacar**

Semua fenomena pasti mempunyai dampak bagi masyarakat sekitarnya, demikian juga dengan fenomena balap liar. Banyak dampak buruk yang diterima semenjak adanya balap liar, namun tetap ada dampak baik yang diterima masyarakat daerah Pacar. Berikut adalah beberapa keterangan dari warga Pacar :

### **a. Dampak negatif**

Balap liar di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul mengganggu aktivitas warga masyarakat Pacar. Masyarakat merasa terganggu terutama masalah polusi suara yang ditimbulkan dari aktivitas balap liar tersebut, hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Zainuri:

“Sangat mengganggu mas, terutama saat Magrib tiba, malah koyo di sengkakke”

“Sangat Mengganggu mas, terutama saat Magrib tiba, seperti besok dipuas-puaskan”, bapak Zainuri<sup>32</sup>

Pernyataan bapak Zainuri senada dengan pernyataan warga masyarakat lainnya yang juga merasakan dampak dari adanya balap liar yang dilakukan oleh para remaja. Masyarakat merasa adanya balap liar membawa dampak buruk bagi kehidupan mereka, berikut ini adalah hasil wawancara dengan warga masyarakat daerah Pacar:

“Sering terjadi kecelakaan, ada remaja yang jatuh dari motor sampai tidak sadarkan diri”, Bapak Mudasir<sup>33</sup>

“Cuma suara bising setiap sore ada balapan”, Ibu Sudarmi<sup>34</sup>

“Yang saya alami ya suara berisik dari kendaraan para remaja yang balapan”, Bapak Suharto.

“Ya sejak adanya balap liar masyarakat terganggu terutama dengan suara bising dari motor dan kadang juga ada remaja yang berkelahi”, Saudara Andri.<sup>35</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa balap liar di kawasan Stadion Sultan Agung membawa dampak negatif bagi sebagian besar warga masyarakat daerah Pacar. Dampak negatif akibat balap liar tersebut diantaranya adalah polusi suara yang dihasilkan dari

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan bapak Zainuri pada tanggal 18 Juni 2010

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mudasir pada tanggal 27 Juli 2010

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sudarmi pada tanggal 9 Agustus 2010

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan sadara Andri pada tanggal 18 Juni 2010

kendaraan yang dipakai balapan oleh para remaja, sering adanya perkelahian antara remaja yang melakukan balap liar sehingga masyarakat merasa tidak nyaman dengan adanya perkelahian di sekitar kampung mereka, yang terakhir adalah seringnya terjadi kecelakaan di area parkir stadion.

Dampak yang dirasakan oleh warga masyarakat Daerah Pacar sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Suara kendaraan dari para pembalap liar memang terdengar di seluruh penjuru daerah Pacar. Polusi suara ini mengganggu warga disaat warga sedang beristirahat setelah seharian beraktivitas mereka harus terganggu oleh bisingnya suara kendaraan balap.

Hal ini disebabkan oleh pemakaian knalpot sepeda motor yang tidak sesuai dengan standar pabrik. Para remaja pembalap liar menggunakan knalpot tipe racing yang dikhususkan untuk balap. Suara dari knalpot ini memang terdengar sangat keras sehingga ada sebagian penonton balap liar yang harus menutup kupingnya karena tidak kuat mendengar kerasnya suara dari motor tersebut. Knalpot racing digunakan oleh para pembalap agar motor yang dipacunya dapat mencapai kecepatan maksimal.

Balap liar di stadion Sultan Agung berlangsung pada jam 16.30 sampai adzan Magrib. Sebelum adzan magari memang balapannya paling ramai karena ada pembalap yang baru datang sekitar jam 17.15 sehingga pembalap yang dari awal sudah balapan tertantang lagi untuk

melawan para pembalap yang baru saja datang. Di saat yang sama warga masyarakat juga ingin mendapatkan ketenangan saat beribadah sesuai dengan kepercayaan mereka, adanya balap liar yang mengeluarkan polusi suara jelas mengganggu ibadah para warga masyarakat daerah Pacar.

**b. Dampak positif**

Di sisi lain maraknya balap liar juga membawa dampak positif bagi sebagian kecil penduduknya, seperti yang dialami oleh bapak Sarjiyo yang sehari-harinya berprofesi sebagai tukang tambal ban dan mempunyai toko kelontong. Beliau tinggal di sisi utara jalan Pleret, tepatnya sebelah utara stadion Sultang Agung Kabupaten Bantul. Beliau menuturkan :

“Ya lumayan mas, setiap sore ada satu atau dua motor yang tambal ban”, Bapak Sarjiyo.<sup>36</sup>

Penuturan Bapak Sarjiyo ini juga diperkuat oleh Warga masyarakat daerah Pacar. Masyarakat mengakui bahwa selain menimbulkan berbagai dampak negatif, balap liar juga mempunyai dampak positif bagi sebagian kecil warga daerah Pacar.

“Tapi ada untungnya juga terutama bagi pedagang dan tambal ban”, Saudari Puji<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sarjiyo pada tanggal 2 Agustus 2010

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan saudari Puji pada tanggal 9 Agustus 2010

Walaupun balap liar mempunyai banyak dampak negatif bagi warga masyarakat daerah Pacar namun maraknya balap liar di Stadion Sultan Agung membawa berkah tersendiri bagi sebagian kecil warga masyarakat daerah Pacar. Mereka yang bekerja sebagai tukang tambal ban dan para pedagang yang berdagang di sekitar stadion adalah yang mendapat dampak positif dari fenomena balap liar tersebut. Mereka mendapatkan penghasilan lebih dari pada sebelum adanya balap liar.

### **3. Persepsi Masyarakat Terhadap Balap liar di Stadion Sultan Agung**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari serapan. Bimo Walgito menyebutkan persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi<sup>38</sup>.

Proses persepsi tidak dapat terlepas dari proses penginderaan dan proses tersebut merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan tentu berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera. Stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasi dan diinterpretasikan, sehingga

---

<sup>38</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002, hlm. 87.

individu menyadari, mengerti tentang yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi<sup>39</sup>.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa stimulus diterima oleh alat indera atau yang disebut penginderaan, dan melalui proses penginderaan tersebut stimulus menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan. Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Persepsi dapat datang melalui macam-macam alat indera yang ada dalam diri individu, tetapi sebagian besar persepsi datang melalui alat indera penglihatan.

Menurut Davidoff, persepsi bersifat individual yaitu persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain<sup>40</sup>.

Persepsi masyarakat adalah tanggapan dalam suatu masyarakat oleh suatu objek tertentu dan didahului proses penginderaan. Definisi di atas menunjukkan bahwa masyarakat dapat melakukan penilaian terhadap suatu peristiwa ketika lengkapnya faktor-faktor yang membentuk persepsi karena memang semuanya merupakan kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kehidupan sosial, seorang individu harus menyadari

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 88.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

bahwa perilaku dan perbuatan yang dilakukan berkaitan dengan situasi sosialnya. Perilaku seseorang dan interaksi yang terjadi akan dinilai dan dipersepsikan oleh orang lain menurut kesadaran masing-masing, bahkan seorang individu dapat mempersepsikan suatu tingkah laku yang terjadi.

Persepsi masyarakat Daerah Pacar, Dusun Bibis Kecamatan Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul terhadap balap liar di kalangan remaja yang dilakukan di area parkir Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul adalah menganggap bahwa balap liar meresahkan masyarakat dan remaja yang mengikuti balap liar adalah remaja nakal. Berikut ini adalah persepsi masyarakat terhadap balap liar:

“Mereka tergolong remaja yang berkelakuan tidak baik karena memiliki etika yang kurang, kurang memiliki tenggang rasa”, bapak M. Zainuri.<sup>41</sup>

“Balapan wau mesti do toh-tohan ngangge duit, kerep do gelut ten stadion pas balapan”

“Balapan itu kadang-kadang taruhan menggunakan uang, sering terjadi perkelahian di stadion ketika sedang ada balap liar.”, bapak Mudasir<sup>42</sup>

“Nakal, kadang ada pecahan botol-botol minuman keras di area parkir stadion”, Saudari Puji<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan bapak Zainuri pada tanggal 18 Juni 2010

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mudasir pada tanggal 27 Juli 2010

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan saudari Puji pada tanggal 9 Agustus 2010

Persepsi ini terjadi sebagai tanggapan dalam suatu masyarakat oleh suatu objek tertentu dan didahului proses penginderaan. Seperti yang dialami bapak M. Zainuri yang sehari-hari tidak bisa beribadah dengan nyaman karena polusi suara dari kendaraan. Indera pendengaran mendengarkan suara yang berisik, hal yang sama juga dialami oleh bapak Mudasir yang setiap sore mendengar suara berisik dari kendaraan para remaja yang balap liar di stadion. Menurut bapak Zainuri mereka (para remaja pembalap liar) mempunyai etika yang kurang dan tingkat tenggang rasa yang rendah karena tidak bisa menghormati warga masyarakat yang ingin menjalankan ibadah dengan khusuk.

Ketidak nyamanan saat karena adanya polusi suara dari kegiatan balap liar juga dirasakan oleh sebagian besar warga Daerah Pacar. Seperti yang dialami Saudara Andri, Ibu Sudarmi dan Bapak Suharto. Merka mengaku setiap berada di sekitar daerah mereka dan ada balap liar suaranya pasti akan terdengar keras. Di saat seharusnya mereka dapat beristirahat dengan nyaman setelah beraktifitas seharian, mereka harus mendengarkan polusi suara yang mengganggu waktu istirahat mereka.

Saudari Puji mempunyai pandangan sendiri mengapa dia tidak menyukai kegiatan balap liar dan menganggap remaja pembalap liar nakal. Rumahnya dekat dengan Stadion Sultan Agung dan dia sering jalan-jalan di sekitar stadion. Dia sering melihat pecahan botol minuman keras yang pastinya berasal dari sebagian pembalap liar. Indera pengelihatannya

melihat pecahan botol minuman keras yang menurut agama dan undang-undang tidak boleh diminum apalagi diminum saat mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi. Oleh sebab itu maka saudari puji mempunyai persepsi bahwa remaja yang balap liar di stadion Pacar termasuk dalam kategori remaja nakal.

#### **4. Analisis**

Permasalahan di atas dapat kita analisis menggunakan teori labeling. Menurut teori labeling kejahatan tidaklah sepenuhnya hasil dari kekurangmampuan seseorang untuk menyesuaikan dengan kelompok, akan tetapi dalam kenyataannya, ia dipaksa untuk menyesuaikan dirinya dengan kelompoknya, sehingga disimpulkan bahwa kejahatan merupakan hasil dari konflik antara kelompok dengan masyarakatnya. Teori Labelling, teori ini menjelaskan bahwa seseorang menjadi penyimpang dikarenakan proses labeling (pemberian julukan, cap, etiket atau merk).

Balap liar di sini dapat diartikan sebagai sebuah kejahatan dan kejahatan merupakan hasil dari konflik antara kelompok dengan masyarakatnya. Kelompok dalam penelitian ini adalah para remaja yang melakukan balap liar sedangkan masyarakatnya adalah masyarakat daerah Pacar. Para remaja diberi julukan, cap atau merk bahwa mereka adalah remaja nakal.

Pendekatan labeling dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

- c) Persoalan tentang bagaimana dan mengapa seseorang memperoleh cap atau label. (labeling sebagai akibat dari reaksi dari masyarakat.)
- d) Efek labeling terhadap penyimpangan tingkah laku berikutnya.  
( persoalan kedua ini adalah bagaimana labeling mempengaruhi seseorang yang terkena label.)

Kedua pendekatan tersebut dapat digunakan sebagai alat analisis. Pendekatan yang pertama, persoalan tentang bagaimana dan mengapa seseorang memperoleh cap atau label. Dalam kasus ini remaja pembalap liar memperoleh label dari masyarakat karena kegiatannya mengganggu ketentraman warga masyarakat dengan melakukan balap liar dan sebagai akibat dari tindakan sebagian kecil dari para pembalap yaitu minum-minuman keras.

Pendekatan yang kedua, efek labeling terhadap penyimpangan tingkah laku berikutnya. Karena sudah mendapatkan label sebagai remaja nakal sebagian remaja balap liar pun tidak segan-segan merokok maupun minum di saat masyarakat sedang menjalankan ibadah puasa. Pelabelan juga mengakibatkan mereka tetap bertindak seperti biasanya tidak ada perubahan yaitu tetap melakukan kegiatan balap liar.

Teori Labeling menjelaskan penyimpangan terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (secondary deviance). Teori labeling menggunakan pendekatan interaksionisme yang tertarik pada konsekuensi-konsekuensi dari interaksi antara si

penyimpang dan masyarakat biasa (konvensional). Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpangan, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang berhubungan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang.

Pemberian label atau cap membawa dampak negatif bagi para remaja yang melakukan balap liar. Hal ini nampak jelas ketika bulan ramadhan tiba, para pembalap di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul dengan sengaja melakukan aktivitas-aktivitas lain yang dilarang bagi umat muslim. Karena di cap sebagai anak nakal para remaja merokok serta makan dan minum di area Stadion sementara warga masyarakat daerah Pacar yang mayoritas beragama Islam sedang menjalankan ibadah puasa.

Keadaan di atas membuktikan bahwa pemberian label membawa para remaja untuk melakukan tindakan menyimpang lainnya karena mereka dianggap sebagai individu-individu yang menyimpang. Pemberian cap oleh masyarakat bukan membuat mereka mengikuti norma dan aturan yang ada dalam masyarakat namun menjadikan mereka untuk menjadi lebih menyimpang dengan melakukan penyimpangan-penyimpangan yang lain.

Analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberi label (*definers/labelers*) pada individu-individu atau tindakan yang

menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Menurut para ahli teori labeling, mendefinsikan penyimpangan merupakan sesuatu yang bersifat relatif dan juga membingungkan. Karena untuk memahaminya apa yang dimaksud tindakan penyinpangan harus diujimelalui reaksi dari orang lain.

Menyimpang adalah tindakan yang dilabelkan kepada seseorang, atau pada siapa label secara khusus telah ditetapkan. Dengan demikian, penyimpangan adalah pada adanya reaksi masyarakat, bukan pada kualitas dari tindakan itu sendiri. Atau dengan kata lain penyimpangan tidak ditetapkan berdasarkan norma, tetapi melalui reaksi atau sanksi dari penonton sosialnya.

Penyimpangan dalam permasalahan ini adalah balap liar yang oleh warga masyarakat pacar dianggap sebagai tindakan yang negatif. Hal ini bersifat relatif karena mungkin dalam masyarakat lain balap liar bisa saja dianggap sebagai sesuatu yang wajar bahkan positif. Pelabelan di sini terjadi akibat dari reaksi warga masyarakat daerah Pacar terhadap kegiatan para remaja yaitu balap liar di sekitar daerahnya dan mereka mendapatkan secara langsung dampak dari aktivitas tersebut.

Remaja sebagai penerus pembangunan diharapkan mengisi masa remajanya dengan belajar dan bersosialisasi dengan baik. Belajar tidak hanya di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi, belajar juga dapat dilakukan di masyarakat. Belajar menjadi warga masyarakat yang baik dengan mengenal dan mematuhi semua norma dan nilai dalam suatu masyarakat, sehingga menjadi bekal saat dewasa nanti.

Warga masyarakat daerah Pacar berharap adanya Stadion Sultan Agung membawa dampak positif bagi mereka maupun orang lain. Stadion Sultan Agung dibangun sebagai sarana olahraga bagi seluruh masyarakat Yogyakarta, khususnya warga Kabupaten Bantul. Penyalahgunaan stadion sebagai arena balap liar membawa berbagai dampak yang sebagian besar merugikan warga daerah Pacar. Polusi Suara dari kendaraan para pembalap liar mengganggu ketenangan warga masyarakat.

Masyarakat daerah Pacar menginginkan para remaja menjadi remaja-remaja harapan bangsa, sebagai pengganti generasi pendahulunya. Masyarakat merasa prihatin melihat kenyataan bahwa para remaja melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat dan menimbulkan kerugian baik bagi diri remaja itu sendiri maupun orang lain. Kekhawatiran mereka sangat beralasan karena dalam balap liar sering menjadi ajang judi bagi para remaja selain itu ada sebagian remaja yang minum-minuman keras pada saat balap liar.

Balap liar sendiri sudah termasuk kegiatan ilegal dan melanggar hukum yang berlaku di Indonesia, yaitu UU no.22 tahun 2009. Hal ini masih diperparah dengan adanya judi dan minuman keras yang melanggar norma hukum maupun norma agama. Judi ialah permainan yang melibatkan pertaruhan harta ataupun penaruhan "nilai". Dalam perjudian, pihak yang kalah dalam permainan harus membayar sejumlah nilai kepada pihak yang menang. Biasanya ia menghabiskan tempoh masa yang singkat untuk mendapatkan hasil keputusan sama ada menang atau kalah. Pada

lazimnya, perjudian dianggap sebagai amalan yang buruk kerana ia merupakan satu bentuk pengagihan harta yang tidak adil: Dalam perjudian, pihak yang menang akan mendapat harta tanpa melakukan apa-apa yang produktif. Lebih-lebih lagi kemenangan dalam perjudian biasanya bergantung kepada nasib.

Mabuk, dalam pengertian umum, adalah keadaan keracunan karena konsumsi alkohol sampai kondisi di mana terjadi penurunan kemampuan mental dan fisik. Gejala umum antara lain bicara tidak jelas, keseimbangan kacau, koordinasi buruk, muka semburat, mata merah, dan kelakuan-kelakuan aneh lainnya. Seorang yang terbiasa mabuk kadang disebut sebagai seorang alkoholik, atau "pemabuk".

Pernyataan di atas menggambarkan bagaimana kerugian yang dialami oleh remaja yang mengikuti balap liar. Judi dan minuman keras mengakibatkan lemahnya mental remaja dalam menghadapi cobaan hidup, mereka memilih cara-cara yang cepat dalam menghadapi masalah tanpa memikirkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Keadaan tersebut membuat masyarakat khawatir terhadap bagaimana masa depan para remaja yang sehari-hari hanya balapan, judi dan minum-minuman keras.

Kegiatan balap liar telah melanggar berbagai norma dalam masyarakat, bagaimana mungkin remaja menjadi seorang individu dewasa yang mampu mengemban tugas dengan baik jika masa remajanya dihabiskan untuk kebut-kebutan, judi dan minum-minuman keras. Oleh karena itu masyarakat sering membubarkan para remaja yang melakukan

balap liar, dengan pembubaran itu diharapkan para remaja akan sadar dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum tersebut.

Kegiatan balap liar di atas dapat juga kita analisis menggunakan teori konflik. Teori konflik diidentikkan dengan teori Marx dimana teori ini berangkat dari asumsi bahwa dalam suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan.

Randall Collins mempunyai pandangan mengenai model interaksi konflik yang sedikit menekankan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan suatu konflik sebagai upaya untuk memaksimalkan “status subyektif” mereka dan kemampuan untuk berbuat demikian tergantung pada sumber daya mereka maupun sumber daya orang lain dengan siapa mereka berurusan, ia melihat orang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri, jadi benturan mungkin terjadi karena kepentingan-kepentingan itu pada dasarnya saling bertentangan.<sup>44</sup>

Masyarakat daerah Pacar sebagai kelas mayoritas sedangkan remaja yang mengikuti balap liar sebagai kelompok minoritas. Setiap orang mempunyai kepentingan-kepentingan sendiri-sendiri, dalam hal ini masyarakat daerah Pacar membutuhkan ketenangan dan remaja membutuhkan sarana untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kebutuhan mereka bertolak belakang sehingga rentan menimbulkan konflik diantara keduanya.

---

<sup>44</sup> Ritzer, Goerge & Douglas J Goodman, Teori Sosiologi Modern, Jakarta : Prenada Media, 2003, hlm 156

Individu-individu yang mempunyai kepentingan yang sama menjadi satu kelompok, kelompok masyarakat daerah Pacar yang menginginkan ketenangan sedangkan di sisi lain terdapat kelompok yang ingin memenuhi kebutuhan sosialnya dengan melakukan balap liar, kelompok ini adalah kelompok remaja yang melakukan balap liar. Adanya dua kelompok yang mempunyai tujuan berbeda dalam satu daerah sehingga daerah tersebut rawan terjadi konflik antara dua kelompok tersebut.

## **5. Deskripsi Remaja yang mengikuti Balap Liar di Stadion Sultan Agung**

Penelitian ini juga mendeskripsikan tentang remaja-remaja yang mengikuti balap liar di stadion Sultan Agung. Mereka dipilih sebagai responden karena mereka sebagai joki atau pembalap bagi kelompoknya. Dalam setiap kelompok ada 20 – 50 anggota dan dari satu kelompok hanya memiliki satu sampai dua pembalap andalan mereka.

Berikut ini adalah latar belakang dari remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini.

1. Tompel adalah salah satu remaja yang mengikuti balap liar. Dia berasal dari Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Pelajar salah satu SMA swasta di Yogyakarta dan masih berada di kelas 3. Memiliki

motor yang disegani di arena balap liar. Suzuki Satria FU miliknya jarang sudah terkenal di arena balap liar.

Berasal dari keluarga yang berada sehingga tidak sulit untuk mendapatkan biaya untuk membangun motor balap. Orangtuanya bekerja sebagai wiraswasta yang sukses, mempunyai dua rumah dan tempat usaha yang terletak di kawasan yang strategis yaitu jalan Parangtritis. Remaja ini tergabung dalam TK Tech Indonesia, bengkel yang mengerjakan motornya. Dahulu dilarang orangtuanya menjadi joki tapi boleh membuat motor balap, sehingga motornya sering dipacu oleh joki lain yaitu saudara Kamplong namun sekarang sudah mulai bebas dan menjadi joki yang mulai diperhitungkan. Walaupun masih sekolah Toppel kini telah menikah dan memiliki seorang anak.

2. Kamplong adalah remaja yang menuntut ilmu di salah satu SMK swasta di Bantul, dia berumur 17 tahun dan duduk di kelas 2. Bapak dari saudara Kamplong bekerja menjadi karyawan swasta sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. Kamplong adalah anak ketiga dari empat bersaudara yang semuanya masih tinggal dalam satu rumah meskipun kakaknya yang pertama sudah berkeluarga.

Di sekitar tempat tinggalnya terdapat bengkel motor “Penjahat Mesin” yang menerima servis harian maupun motor-motor untuk balap liar. Bengkel ini menjadi tempat nongkrong sekaligus tempat bekerja remaja daerah tersebut. Kamplong adalah pembalap muda yang berbakat dan namanya cukup diperhitungkan di kalangan remaja

penyuka balap liar. Selain mengikuti balap liar, dia juga mengikuti balap resmi walaupun prestasinya belum memuaskan karena keterbatasan biaya dalam membangun motor.

3. Keting berumur 16 tahun dan masih duduk di bangku SMA. Dia tercatat sebagai salah satu siswa SMA negeri di Bantul. Hobbi balapnya di dukung oleh kemampuan orang tuanya yang tergolong mapan. Orang tua Keting adalah seorang jaksa, sedangkan ibunya seorang pedagang. Saat SMP dia membuat motor balap sampai akhirnya motornya tidak dapat dipakai lagi. Hobby balapnya tetap ada sampai saat ini, dia kemudian membuat motor kembali dengan dana yang lebih besar.

Keting terkenal dengan Yamaha Vega Merah Putih namun sekarang dia kembali balap menggunakan Kawasaki Ninja. Motor yang terakhir ini dipersiapkan untuk even resmi dan balap liar. Balap liar digunakan sebagai sarana latihan baik fisik, ketrampilan dan nyali. di arena balap liar banyak juga pembalap resmi yang bertarung.

4. Unthuk adalah pelajar salah satu SMA Negeri di Bantul. Orang tuanya bekerja sebagai petani dan pedagang, sedangkan kakaknya bekerja sebagai polisi. Dia satu SMP dengan Keting namun sekarang berbeda SMA. Umur Unthuk 16 tahun, anak bungsu dari 3 bersaudara terbilang berkecukupan dalam bidang materi. Sama seperti Keting dia juga membuat motor balap liar, pada saat SMP dia menggunakan Yamaha RX King dan sekarang menggunakan Kawasaki Ninja. Kakaknya yang

juga senang balap tak segan-segan mengeluarkan biaya yang besar untuk balap.

Berdasarkan data di atas bahwa sebagian besar remaja yang melakukan balap liar adalah remaja-remaja yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Hanya sebagian kecil dari remaja tersebut yang termasuk dari golongan menengah ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa balap liar adalah kegiatan remaja yang membutuhkan dana besar sehingga kecil kemungkinan balap liar dilakukan oleh remaja-remaja yang berasal dari keluarga miskin.

Hasil penelitian di atas dapat kita analisis lebih dalam mengapa para remaja yang berasal dari keluarga tingkat ekonomi menengah ke atas tersebut memilih balap liar sebagai salah satu dari kegiatan mereka.

- a) Remaja-remaja tersebut memiliki kesempatan lebih besar untuk mengikuti balap liar dari faktor biaya. Motor yang digunakan sebagai alat untuk mengikuti balap liar dapat mereka jangkau dengan mudah, begitu juga perlengkapan pendukung motor agar motor lebih cepat, membutuhkan biaya yang tidak sedikit.
- b) Kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua terhadap para remaja. Kesibukan orangtua yang padat mengakibatkan minimnya komunikasi dan pengawasan bagi putra mereka, sehingga ada kesempatan bagi para remaja untuk melakukan balap liar. Orangtua mereka juga kurang memberikan bimbingan bagi para remaja tersebut, diakui oleh sebagian besar para remaja bahwa orangtua

mereka mengetahui kegiatan balap liar yang mereka lakukan bahkan ada orangtua yang setengah mendukung kegiatan mereka.

- c) Pengaruh dari teman sebaya yang menganggap jika balap liar adalah kegiatan yang bagus dan digemari oleh para remaja. Sebagian besar waktu yang dimiliki oleh para remaja dihabiskan bersama teman sepermainan, di sekolah, di lingkungan tempat tinggal maupun di tempat mereka bermain. Hasil penelitian yang telah saya lakukan menunjukkan bahwa remaja yang melakukan balap liar juga memiliki teman yang melakukan balap liar maupun yang menyukai balap liar baik di sekolah, di tempat mereka bermain maupun di tempat tinggal mereka. Dalam melakukan balap liar para remaja tersebut juga memiliki kelompok-kelompok sebagai teman sehoobi mereka.

Ketiga faktor tersebut yang mempengaruhi remaja dalam melakukan balap liar. Selain beberapa faktor internal dari dalam diri remaja itu sendiri. Pada masa remaja, setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan. Menurut Prof. DR. Sofyan S. Willis, M.Pd dalam bukunya yang berjudul “Remaja dan Masalahnya”, beliau membagi kebutuhan remaja dalam tiga kebutuhan yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis dan kebutuhan sosial.

Perkembangan remaja juga memiliki berbagai kebutuhan-kebutuhan. Kebutuhan yang pertama adalah kebutuhan biologis atau yang disebut juga *biological motivation*. Kebutuhan yang kedua adalah

kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis meliputi kebutuhan beragama dan kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan yang terakhir adalah kebutuhan sosial, meliputi kebutuhan untuk dikenal, kebutuhan berkelompok, *habit* (kebiasaan), dan aktualisasi diri.<sup>45</sup>

Kebutuhan untuk di kenal, biasanya tampak pada adanya kecenderungan anak remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menarik perhatian orang lain, misalnya memakai pakaian yang aneh-aneh modenya, warna yang mencolok, kebut-kebutan, berkelompok-kelompok di pinggir jalan dan sebagainya. Kebutuhan berkelompok, kebutuhan remaja untuk memiliki kelompok dalam *peer group* (teman sebaya). *Habit* (kebiasaan) adalah dorangan untuk melakukan suatu pekerjaan karena pengaruh lingkungan. Aktualisasi diri, kebutuhan aktualisasi diri berkaitan dengan terlaksananya kemampuan, cita-cita dan tujuan lain yang telah direncanakan.

Sebagian remaja memilih balap liar untuk memenuhi sebagian kebutuhan mereka. Kegiatan balap liar dapat memenuhi kebutuhan sosial para remaja yaitu kebutuhan untuk dikenal, kebutuhan berkelompok, *habit* dan aktualisasi diri.

- a) Kegiatan balap liar banyak diikuti oleh remaja-remaja sebaya sehingga dengan mengikuti kegiatan balap liar remaja akan lebih dikenal terutama oleh teman-teman sebayanya, dalam observasi peneliti juga menemukan bahwa remaja yang mengikuti balap liar dikenal oleh

---

<sup>45</sup> Sofyan S Willis, *Remaja & Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 44 – 54.

teman sebayanya. Sebagai contoh, Kamplong terkenal sebagai joki dari bengkel Penjahat Mesin, sedangkan Tompel terkenal dengan Satria FU spek 150 cc.

- b) Kebutuhan berkelompok juga dapat terpenuhi dalam kegiatan liar, karena dalam kegiatan terdapat kelompok-kelompok remaja. Setiap remaja yang melakukan balap liar pasti memiliki kelompok-kelompok tersendiri, di Stadion Sultan Agung terdapat beberapa kelompok remaja balap liar, diantaranya adalah Penjahat Mesin, KRT racing, Wonder Woman Karya Mandiri, Kendho-Kenceng dan lain sebagainya. Semua kelompok tersebut anggotanya sebagian besar adalah remaja.

Setiap kelompok mempunyai simbol-simbol yang membedakan dengan kelompok lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap anggota kelompok memiliki stiker sebagai tanda kelompok, stiker tersebut ditempelkan pada motor-motor yang dipakai para remaja anggota kelompok tersebut. Ada juga cara lain sebagai simbol suatu kelompok, sebagai contoh KRT racing sering memakai baju seragam, Wonder Women Karya Nyata dengan mengecat rangka motornya dengan warna oranye sedangkan Coro Balap mengharuskan anggotanya menggunakan Motor Kawasaki Ninja.

Setiap kelompok pasti mempunyai tujuan, begitu juga dalam kelompok remaja penyuka balap liar. Mereka mempunyai tujuan untuk dikenal dalam ajang balap liar, menjadi kelompok yang

paling besar dan paling kuat. Kelompok yang mempunyai sering menang akan disegani oleh kelompok lain dan anggota kelompoknya semakin banyak sehingga mereka akan kuat dan menang ketika terjadi perselisihan serta perkelahian.

- c) Kebutuhan aktualisasi diri juga dapat tercapai karena kebutuhan tersebut berkaitan dengan kemampuan, cita-cita dan tujuan lain yang telah direncanakan. Balap liar dapat menunjukkan kemampuan para remaja dalam mengendalikan sepeda motor. Cita-cita dan tujuan pembalap liar juga dapat terpenuhi yaitu kemenangan saat balap liar dan meraih cita-cita saat melakukan balap resmi. Pembalap yang mapan adalah cita-cita sebagai pembalap liar, mereka ingin makan dan hidup dari dunia balap.

Berikut ini adalah pendapat dari para remaja pembalap liar di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul tentang balap liar yang mereka lakukan :

“Bagus mas, banyak yang ikut balap liar dapat berprestasi dalam event drag bike resmi”, saudara Unthuk<sup>46</sup>

“Dapat menyalurkan bakat terpendam”, saudara Kamplong<sup>47</sup>

“Bagus, dapat menghasilkan uang”, saudara Tompel<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan saudara Unthuk pada tanggal 18 Juli 2010

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan saudara Kamplong pada tanggal 4 Agustus 2010

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan saudara Tompel pada tanggal 13 Agustus 2010

“Asyik, top. Memacu adrenalin sangat sesuai dengan hobby saya”,  
saudara Keting<sup>49</sup>

Dari pendapat di atas dapat kita lihat bahwa balap liar dapat memenuhi kegemaran dan bakat mereka.

Para remaja pembalap liar di Stadion Sultan Agung beranggapan balap liar sebagai sarana mereka dalam menyalurkan hobby, mengembangkan bakat dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Anggapan ini terbentuk karena adanya stimulus yang diterima oleh alat indera atau disebut penginderaan. Dalam hal ini remaja menerima stimulus berupa terpacunya adrenalin ketika menaiki sepeda motor dengan kecepatan tinggi, indera pengelihatan dapat merasakan adanya kecepatan, ketika mengendarai motor dengan kecepatan tinggi secara langsung indera pengelihatan menerima stimulus dan dilanjutkan ke saraf-saraf yang lain sehingga tercipta sensasi tersendiri ketika melakukan balap liar. Perasaan puas, senang dan bangga saat balap liar membuat para remaja kembali melakukan balap liar.

Suara motor yang meraung-raung menambah kenikmatan saat berpacu di arena balap liar. Stimulus yang diterima indera pendengaran melengkapi stimulus yang diterima indera pengelihatan sehingga tercipta suatu perasaan yang sesuai dengan jiwa mereka yaitu penuh semangat. Perasaan senang saat balap motor sulit didapat dengan sarana yang lain.

---

<sup>49</sup>Hasil wawancara dengan saudara Keting pada tanggal 4 Agustus 2010

#### **D. Pokok-Pokok Temuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, peneliti diharapkan dapat menemukan hal-hal yang dirasa membedakan dengan hal lainnya. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai pendukung hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga terdapat intisari dari permasalahan-permasalahan yang peneliti amati. Pokok-pokok temuan dalam penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Balap Liar di Kalangan Remaja ini terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif.

Positif :

1. Adanya balap liar menambah pemasukan sebagian kecil warga daerah Pacar yang mempunyai usaha perdagangan
2. Para remaja pembalap liar mengikuti kejuaraan balap resmi.

Negatif :

1. Balap liar sangat mengganggu warga daerah Pacar, terutama polusi suara di saat adzan Magrib.
2. Pemberian label kepada remaja yang mengikuti balap liar mengakibatkan para remaja pembalap liar melakukan penyimpangan yang lain.
3. Remaja yang mengikuti balap liar kurang menghargai dan menghormati warga masyarakat daerah Pacar

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Balap liar di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul sudah terjadi sejak dibangunnya stadion tersebut. Balap liar dilakukan oleh kelompok-kelompok remaja. Kegiatan tersebut dilakukan setiap sore hari pukul 16.30 sampai dengan pukul 17.45. Balapan tersebut disebut balap liar karena tidak memiliki ijin dari pihak-pihak yang berwenang.
2. Balap liar membawa dampak negatif bagi warga masyarakat daerah Pacar yaitu dengan adanya polusi suara, kecelakaan di stadion dan sering terjadinya perkelahian antar remaja di stadion yang termasuk dalam wilayah daerah Pacar.
3. Balap liar juga membawa dampak positif bagi sebagian kecil warga masyarakat daerah Pacar yang bekerja sebagai tukang tambal ban dan pedegang kecil yang berada di sekitar Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul.
4. Persepsi masyarakat di daerah Pacar tentang balap liar di kalangan remaja sangat meresahkan dan mengganggu. Polusi suara mengganggu masyarakat Pacar terutama saat adzan Magrib, karena pada saat itu masyarakat butuh ketenangan untuk beribadah kepada Tuhan Yang

Maha Esa. Masyarakat menganggap remaja yang mengikuti balap liar adalah remaja-remaja yang nakal.

5. Masyarakat memberi label kepada remaja yang melakukan balap liar sebagai remaja yang nakal.
6. Pelabelan terhadap remaja menyebabkan remaja melakukan penyimpangan-penyimpangan lain.

## **B. Saran**

1. Bagi masyarakat, sebaiknya member peringatan secara lisan maupun tulisan agar remaja mengetahui bahwa kegiatan mereka mengganggu ketentraman warga masyarakat Pacar. Remaja terjun ke dunia balap liar demi menyalurkan hobbinya sehingga perlu diarahkan agar dapat berkembang dan tidak mengganggu lingkungan masyarakat dan menanggulangi konflik antara remaja pembalap liar dengan masyarakat daerah Pacar, Dusun Bibis, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.
2. Bagi remaja, sebaiknya mendengarkan aspirasi dari masyarakat dan dapat dijadikan pertimbangan, agar kegemaran dan pengembangan bakatnya tidak mengganggu orang lain. Apabila bakat dan minatnya kepada dunia balap sangat besar sebaiknya mengikuti event balap resmi. Selain itu sebagai kaum muda harus bisa meminimalisir kegiatan negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

3. Bagi Pemerintah daerah, agar mampu mengatasi masalah tersebut dengan cara yang bijak. Sebaiknya diadakan pertemuan antara warga masyarakat, remaja yang melakukan balap liar dan pemerintah daerah sebagai mendiator dan pembuat keputusan. Dengan pertemuan tersebut diharapkan ada keputusan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Becker, Howard S. (1988). *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bimo Walgito. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Bonger, W. A. (1981). *Pengantar tentang Kriminologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- F.J. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2002).
- Hurwitz, Stephan. (1986). *Kriminologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Jalaludin Rakhmat. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartini Kartono. (2007). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartini Kartono. (2008). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lexy J Moleong. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud.
- Made Darma Weda. (1996). *Kriminologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew B. dan A Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moh. Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Munandar Soelaeman. (2006). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Nasution. (1982). "Kriminalitas dan Pembangunan; Pencegahan dan Pengendaliannya", *PRISMA* No. 11, November 1982.
- P. Mangunsong. (1982). "Tingkat Kriminalitas dan Pelanggar Muda", *PRISMA* No. 11, November 1982.

\_\_\_\_\_. (2005). *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung: Refika Aditama.

Sarlito Wirawan Sarwono (2001) *Psikologi Remaja*. Jakarta: Radja Grafindo Persada

Sofyan S. Willis. (2008) *Remaja & Masalahnya*. Bandung : Alfabeta

Sudjono D. (1974). *Kriminologi; Ruang Lingkup dan Cara Penelitian*. Bandung: Tarsito.

Soerjono Soekanto. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

St Vembriarto. (1991). *Pathologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

Zakiah Darajad.(1995). *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta : Ruhana

#### **Sumber Internet :**

DR. Marthen Pali, M.Psi.(2008). *Tinjauan Psikologis tentang Remaja dan Permasalahannya*. Tersedia pada <http://ruhচিত্রা.wordpress.com/2008/11/11/kenakalan-remaja/> , diakses tanggal 22 November 2009

IMI Kejuaran Nasional Balap Motor. (2002). *Peraturan Drag Bike*. Tersedia pada <http://www.imi.co.id/kejurnas/dragbike/rules.php>. Diakses pada tanggal 9 Desember 2009

Paserbumi. (2008). *Stadion Sultan Agung*. Tersedia pada <http://www.paserbumi.com/stadion-sultan-agung/>. Diakses tanggal 18 Juli 2010, pukul 19.35

Redaksi Pewarta Indonesia. (2009). *Operasi Balap Liar*. Tersedia pada <Http://cari-pdf/balapliar.org> diakses tanggal 12 Januari 2010\

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### HASIL OBSERVASI

Tanggal Observasi : 30 Mei 2010

Lama Observasi : 1 jam (16.30 – 17.30)

Lokasi : Stadion Sultan Agung

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1	Sikap Masyarakat Terhadap remaja yang melakukan balapan	Tidak memperhatikan remaja yang balapan
2	Kondisi atau keadaan tempat balap liar	Awalnya sepi kemudian banyak remaja pembalap liar setelah jam 5, balap liar sama seperti drag bike (balapan 2 motor dalam satu lintasn lurus)
3	Kegiatan balap liar	Ada beberapa kelompok remaja yang ikut balap liar (Penjahat Mesin, KRT Racing, Wonder Woman Karya Mandiri, Konslet Speed, dan Creampie Racing)
4	Tindakan dari Aparat terkait	Tidak ada
5	Sikap para pembalap liar	Acuh tak acuh kepada masyarakat

Lampiran 1

**HASIL OBSERVASI**

Tanggal Observasi : 22 Juni 2010

Lama Observasi : 1 jam (16.30 – 17.30)

Lokasi : Stadion Sultan Agung

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1	Sikap Masyarakat Terhadap remaja yang melakukan balapan	Remaja daerah Pacar bermain bola di utara stadion, tidak ada tindakan apa-apa. Pedagang makanan berjualan di pinggir area parkir stadion
2	Kondisi atau keadaan tempat balap liar	Banyak remaja di area parkir stadion, keadaan lebih ramai dari pada pengamatan pertama.
3	Kegiatan balap liar	Setelah balapan beberapa saat dan ada tarungan namun kemudian dibubarkan oleh aparat kepolisian, namun ketika aparat kepolisian sudah pergi para remaja kembali melakukan balap liar.
4	Tindakan dari aparat terkait	Ada pembubaran oleh pihak Kepolisian
5	Sikap para pembalap liar	Bergerombol di pinggir stadion menghindari petugas, ketika polisi pergi kembali lagi melakukan balapan

Lampiran 1

**HASIL OBSERVASI**

Tanggal Observasi : 7 Agustus 2010

Lama Observasi : 1 jam (16.30 – 17.30)

Lokasi : Stadion Sultan Agung

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1	Sikap Masyarakat Terhadap remaja yang melakukan balapan	Terjadi pelemparan batu oleh para pemuda daerah pacar yang sebelumnya bermain sepakbola
2	Kondisi atau keadaan tempat balap liar	Area parkir dipadati oleh remaja
3	Kegiatan balap liar	Ada tarungan motor antara 2 kelompok remaja. Ada perselisihan antara beberapa remaja sehingga terjadi pemukulan.
4	Tindakan dari aparat terkait	Tidak ada, namun ada tindakan dari remaja desa
5	Sikap para pembalap liar	Langsung membubarkan diri tidak ada remaja yang berada di stadion

**Tabel Coding**

No	Singkatan	Penjelasan
1	Blp ad	Mulai ada balap liar di stadion
2	Awl blp	Awal mula terjadi balapan
3	Pndpt	Pendapat tentang balap liar
4	Skp masy	Sikap masyarakat
5	Dmpk	Dampak adanya balap liar
6	Pndpt rmj	Pendapat tentang remaja yang balapan
7	Keg rmj	Kegiatan remaja saat balapan di stadion
8	Rmj nkl	Kegiatan remaja nakal
9	Tndkn	Tindakan dari aparat
10	Keg md	Kegiatan sewaktu muda

### Lampiran Gambar



Peta Kabupaten Bantul

: Lokasi Stadion Sultan Agung terletak di bagian tenggara Kecamatan

Sewon, Kabupaten Bantul

Di utara Kecamatan Jetis dan barat Kecamatan Pleret, tepatnya di daerah Pacar, Dusun Bibis, Desa Timbulharjo



Kegiatan balap liar di Stadion Sultan Agung  
Dokumen pribadi, 30 Mei 2010



Kegiatan balap liar Di Stadion Sultan Agung  
Dokumen Pribadi, 22 Juni 2010



Wawancara dengan bapak Mudasir  
Dokumen pribadi, 27 Juli 2010



Wawancara dengan saudara Puji  
Dokumen pribadi, 9 Agustus 2010



Wawancara dengan saudara Keting  
Dokumen Pribadi, 4 Agustus 2010



Motor balap saudara Tompel  
Dokumen pribadi, 27 Juli 2010



Wawancara dengan saudara Kamplong  
Dokumen pribadi, 4 Agustus 2010



Saudara Kamplong saat mengikuti balap resmi  
Dokumen pribadi, 11 Juli 2010